

# **ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN**

**Studi Kasus pada CV MULTI INDUSTRI MAGELANG**

## **SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

**ROSIE ERIKA**

NIM : 972114087

NIRM : 970051121303120082

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2001**

Skripsi

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN**  
**UNTUK MENILAI PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN**  
Studi Kasus pada CV MULTI INDUSTRI  
MAGELANG

Oleh :

Rosie Erika

NIM : 972114087

NIRM : 970051121303120082

Telah disetujui oleh :

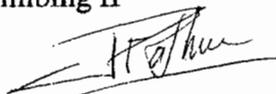
Pembimbing I



(Drs. YP. Supardiyono, M. Si., Ak.)

tanggal 27-07-2001

Pembimbing II



(Drs. FA. Joko Siswanto, MM., Ak.)

tanggal 27-07-2001



*Tuhan adalah gembalaku, takkan  
kekurangan aku.*

*Ya membaringkan aku di padang  
yang berumput hijau.*

*Ya membimbing aku ke air yang tenang;*

*Ya menyegarkan jiwaku.*

*Ya menuntun aku di jalan yang benar  
oleh karena namaNya.*

*Sekalipun aku berjalan dalam lembah kedetaman,*

*aku tidak takut bahaya,*

*sebab Engkau beserta;*

*gadamu dan tongkatMu, itulah*

*yang menghibur aku.*

*( Mazmur 23:1-4 )*

*Kupersembahkan untuk :*

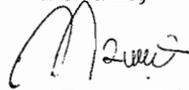
- *Mamah dan papah tercinta.*
- *Kakakku; Theresia, Ferdinand, Stefan dan adikku;  
Emilia, Martina yang terkasih.*
- *Kekasihku, Liestya Wijaya.*

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 9 April 2001

Penulis,



( Rosie Erika )

## ABSTRAK

### **ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN** Studi Kasus pada CV MULTI INDUSTRI MAGELANG

Rosie Erika  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
2001

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta rentabilitas dan kenaikan dan penurunan pos-pos yang ada dalam neraca dan laporan laba-rugi pada CV Multi Industri dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2000.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipergunakan yaitu pendekatan analisis vertikal yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas serta rasio rentabilitas dan pendekatan analisis horisontal yang berupa analisis index.

Berdasarkan analisis data keuangan perusahaan, diketahui bahwa :

Perkembangan keuangan perusahaan selama tahun 1997-2000 dilihat dari rasio likuiditas cenderung mengalami penurunan, yaitu; *Current Ratio*: 821%; 849%; 1680%; 583%. *Quick Ratio*: 334%; 345%; 203%; 50%. *Cash Ratio*: 85%; 88%; 24%; 7%. Rasio solvabilitas cenderung mengalami kenaikan, yaitu; Rasio Utang-Modal Sendiri: 49%; 48%; 238%; 186%. Rasio Utang-Total Assets: 33%; 32%; 70%; 65%. Rasio rentabilitas yang cenderung mengalami penurunan, yaitu; *Profit Margin*: 31%; 31%; 16%; 13%. Rasio Modal Sendiri: 34%; 34%; 19%; 17%. *Operating Ratio*: 63%; 63%; 81%; 84%. Sedangkan rasio aktivitas cenderung mengalami peningkatan, yaitu; Perputaran Piutang: 4,9 kali; 4,9 kali; 2,8 kali; 11,1 kali, dengan periode lamanya pengumpulan piutang: 73 hari; 73 hari; 129 hari; 32 hari. Perputaran Persediaan: 2,9 kali; 2,8 kali; 1 kali; 1,3 kali, dengan periode lamanya persediaan tersimpan di gudang: 124 hari; 129 hari; 360 hari; 277 hari.

Perkembangan keuangan perusahaan selama tahun 1997-2000 dilihat dari analisis index cenderung mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada kenaikan dan penurunan dalam pos-pos neraca dan laporan laba-rugi. Perkembangan keuangan yang kurang baik mulai terjadi pada tahun 1999, sedangkan pada tahun 2000 kondisi keuangan perusahaan mulai membaik. Hal ini dapat dilihat pada index dalam pos-pos neraca dan laporan laba-rugi yang cenderung mengalami peningkatan.

## **ABSTRACT**

### **FINANCIAL STATEMENTS ANALYSIS TO ESTIMATE FINANCIAL DEVELOPMENT OF A COMPANY A case study at CV MULTI INDUSTRI MAGELANG**

Rosie Erika  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta  
2001

The objectives of this research were to know the development of the liquidity, the solvability, the activity and the profit level, as well as the increase and decrease of the items of the company's balance sheet and income statements in CV Multi Industri over period 1997 to 2000.

The techniques of collecting data used in this research were interview, observation and documentation. The data analysis technique used was Vertical Analysis Approach which consisted of liquidity ratio, solvability ratio, activity ratio and profit ratio, and Horizontal Analysis Approach which consisted of index analysis.

The research concluded that the company financial development from 1997 to 2000 based on the liquidity ratio tend to decrease, the Current Ratios were: 821%; 849%; 1680%; 583%, the Quick Ratios were: 334%; 345%; 203%; 50% and the Cash Ratios were: 85%; 88%; 24%; 7%. The solvability ratio tend to increase; the Debt to Equity Ratios were: 49%; 48%; 238%; 186%. The Debt to Total Assets Ratios were: 33%; 32%; 70%; 65%. The profit ratio tend to decrease, the Profit Margins were: 31%; 31%; 16%; 13%, the Returns on Equity Capital were: 34%; 34%; 19%; 17%, the Operating Ratios: 63%; 63%; 81%; 84%. Meanwhile, the activity ratio tend to increase, the Receivable Turn Over were: 4,9 times; 4,9 times; 2,8 times; 11,1 times, with the Collection Period of Account Receivable: 73 days; 73 days; 129 days; 32 days. The Inventory Turn Over: 2,9 times; 2,8 times; 1 times; 1,3 times with the Days to Sell Inventory: 124 days; 129 days; 360 days; 277 days.

The company financial development over period 1997 to 2000 seen from the index analysis tend to have many fluctuations. It could be seen from the decrease and increase of the items company's balance sheet dan income statement. The financial development became worse in 1999, while the company's finance condition became better in 2000 seen from the items in balance sheet and income statement that tended to increase.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan judul "ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN" studi kasus pada CV Multi Industri Magelang.

Skripsi ini ditulis guna melengkapi persyaratan memperoleh gelar kesarjanaan pada program studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan yang baik ini, penulis ingin menyampaikan banyak terima-kasih kepada :

1. Bapak Drs. Hg. Suseno TW., M.S., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Drs. FA. Joko Siswanto, MM., Ak., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Bapak Drs. YP. Supardiyono, M. Si., Ak., selaku Dosen pembimbing I yang telah sabar membimbing penulis dan telah banyak memberikan masukan, saran dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. FA. Joko Siswanto, MM., Ak., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan banyak membantu dalam memberikan saran ataupun masukan.

5. Bapak Drs. P. Rubiyatno. MM., yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak / Ibu Susanto selaku pemilik CV Multi Industri yang telah memberikan izin penelitian di CV Multi Industri serta menyediakan data-data yang diperlukan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Yayasan Beasiswa Oikoumene (YBO) yang telah membantu penulis baik dari segi material maupun moril sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi akuntansi.
8. Kedua orang tuaku, kakak-kakakku, adik-adikku dan kekasihku yang telah memberikan semangat dan dorongan baik moril maupun material yang begitu besar kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman Akuntansi '97 USD, Ana, Ani dan Rahmawati yang telah memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan penulis terima dengan senang hati.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Yogyakarta, 9 April 2001

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Perumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Laporan Keuangan .....	9
1. Pengertian Laporan Keuangan .....	9
2. Tujuan Laporan Keuangan .....	10
3. Peranan Laporan Keuangan .....	11
B. Analisis Laporan Keuangan .....	11
1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan .....	11

2. Peranan dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan .....	12
3. Metode dan Teknik Analisis .....	13
C. Analisis Rasio Keuangan .....	15
1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan .....	15
2. Kegunaan Rasio-rasio Keuangan .....	15
3. Macam-macam Rasio Keuangan .....	16
D. Likuiditas Perusahaan .....	17
1. <i>Current Ratio</i> .....	17
2. <i>Acid-Test (Quick) Ratio</i> .....	18
3. <i>Cash Ratio</i> .....	18
E. Solvabilitas Perusahaan .....	18
1. Ratio Utang - Modal Sendiri ( <i>Debt to Equity Ratio</i> ) .....	19
2. Ratio Utang - Total Asset ( <i>Debt to Total Assets Ratio</i> ) .....	20
F. Aktivitas Perusahaan .....	20
1. Perputaran Piutang .....	21
2. Perputaran Persediaan .....	21
G. Rentabilitas Perusahaan .....	22
1. <i>Profit Margin Ratio</i> .....	22
2. Rentabilitas Modal Sendiri .....	23
3. <i>Operating Ratio</i> .....	23
H. Analisis Trend / Index .....	24
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	26
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	26
D. Data yang Dicari .....	26
E. Teknik Pengumpulan Data .....	27

F. Teknik Analisis Data .....	27
1. Analisis Vertikal .....	27
a. Analisis Rasio Likuiditas .....	28
b. Analisis Rasio Solvabilitas .....	29
c. Analisis Rasio Aktivitas .....	29
d. Analisis Rasio Rentabilitas .....	31
2. Analisis Horisontal .....	32
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN</b>	
A. Sejarah Terbentuknya Perusahaan .....	37
B. Struktur Organisasi Perusahaan .....	39
C. Personalia .....	43
D. Produksi .....	46
E. Pemasaran .....	53
<b>BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	55
B. Analisis Data .....	61
1. Analisis Vertikal .....	61
a. Analisis Rasio Likuiditas .....	61
a.1. <i>Current Ratio</i> .....	62
a.2 <i>Acid-Test (Quick) Ratio</i> .....	62
a.3. <i>Cash Ratio</i> .....	63
b. Analisis Rasio Solvabilitas .....	63
b.1. Ratio Utang-Modal Sendiri .....	63
b.2. Ratio Utang-Total Assets .....	64
c. Analisis Rasio Aktivitas .....	64
c.1. Perputaran Piutang .....	64
c.2. Perputaran Persediaan .....	65

d. Analisis Rasio Rentabilitas .....	66
d.1. <i>Profit Margin Ratio</i> .....	66
d.2. Rentabilitas Modal Sendiri .....	66
d.3. <i>Operating Ratio</i> .....	67
2. Analisis Horisontal .....	69
a. Perhitungan Index Neraca .....	69
b. Perhitungan Index Laporan Laba-rugi .....	72
C. Pembahasan .....	75
1. Analisis Vertikal .....	75
a. Tingkat Likuiditas .....	75
a.1. <i>Current Ratio</i> .....	75
a.2. <i>Quick Ratio</i> .....	79
a.3. <i>Cash Ratio</i> .....	82
b. Tingkat Solvabilitas .....	86
b.1. Ratio Utang-Modal Sendiri .....	86
b.2. Ratio Utang-Total Assets .....	89
c. Tingkat Aktivitas .....	92
c.1. Perputaran Piutang .....	92
c.2. Perputaran Persediaan .....	94
d. Tingkat Rentabilitas .....	97
d.1. <i>Profit Margin Ratio</i> .....	97
d.2. Ratio Modal Sendiri .....	99
d.3. <i>Operating Ratio</i> .....	101
2. Analisis Horisontal .....	104
a. Analisis Index Aktiva Lancar .....	104
b. Analisis Index Aktiva Tetap .....	107
c. Analisis Index Hutang Jangka Pendek .....	109

d. Analisis Index Modal Sendiri .....	110
e. Analisis Index Laba Kotor .....	112
f. Analisis Index Laba Bersih .....	113
g. Analisis Index Harga Pokok Produksi .....	115
h. Analisis Index Harga Pokok Penjualan .....	116
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	119
B. Keterbatasan Penelitian .....	124
C. Saran .....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1 Laporan Laba-rugi periode yang berakhir 31 Desember 1997-2000 .....	57
Tabel 5.2 Neraca per 31 Desember tahun 1997-2000 .....	59
Tabel 5.3 Perhitungan <i>Current Ratio</i> tahun 1997-2000 .....	62
Tabel 5.4 Perhitungan <i>Acid Test Ratio</i> tahun 1997-2000 .....	62
Tabel 5.5 Perhitungan <i>Cash Ratio</i> tahun 1997-2000 .....	63
Tabel 5.6 Perhitungan Ratio Utang - Modal Sendiri tahun 1997-2000 .....	63
Tabel 5.7 Perhitungan Ratio Utang - Total Assets tahun 1997-2000 .....	64
Tabel 5.8 Perhitungan Perputaran Piutang tahun 1997-2000 .....	65
Tabel 5.9 Perhitungan Perputaran Persediaan tahun 1997-2000 .....	65
Tabel 5.10 Perhitungan <i>Profit Margin Ratio</i> tahun 1997-2000 .....	66
Tabel 5.11 Perhitungan Rentabilitas Modal Sendiri tahun 1997-2000 .....	67
Tabel 5.12 Perhitungan Operating Ratio tahun 1997-2000 .....	67
Tabel 5.13 <i>Time Series Analysis</i> periode 1997-2000 .....	68
Tabel 5.14 Analisis Index pada Neraca per 31 Desember 1997-2000 .....	71
Tabel 5.15 Analisis Index pada Laporan Laba-rugi untuk periode yang berakhir 31 Desember 1997-2000 .....	74

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Struktur Organisasi CV Multi Industri .....	40
Gambar 4.2 Proses Produksi CV Multi Industri .....	52
Gambar 5.1 Prosentase <i>Current Ratio</i> tahun 1997-2000 .....	75
Gambar 5.2 Prosentase <i>Quick Ratio</i> tahun 1997-2000 .....	79
Gambar 5.3 Prosentase <i>Cash Ratio</i> tahun 1997-2000 .....	82
Gambar 5.4 Prosentase Rasio Utang-Modal Sendiri tahun 1997-2000.....	86
Gambar 5.5 Prosentase Rasio Utang-Total Assets tahun 1997-2000.....	89
Gambar 5.6 Perputaran Piutang dan Periode Pengumpulan Piutang tahun 1997-2000 .....	92
Gambar 5.7 Perputaran Persediaan dan Periode lamanya persediaan tersimpan di gudang .....	94
Gambar 5.8 Prosentase <i>Profit Margin Ratio</i> tahun 1997-2000 .....	97
Gambar 5.9 Prosentase Rasio Modal Sendiri tahun 1997-2000.....	99
Gambar 5.10 Prosentase <i>Operating Ratio</i> tahun 1997-2000 .....	101
Gambar 5.11 Prosentase Index Aktiva Lancar tahun 1997-2000 .....	104
Gambar 5.12 Prosentase Index Aktiva Tetap tahun 1997-2000 .....	107
Gambar 5.13 Prosentase Index Hutang Jangka Pendek tahun 1997-2000 .....	109
Gambar 5.14 Prosentase Index Modal Sendiri tahun 1997-2000 .....	110
Gambar 5.15 Prosentase Index Laba Kotor tahun 1997-2000 .....	112
Gambar 5.16 Prosentase Index Laba Bersih tahun 1997-2000 .....	113
Gambar 5.17 Prosentase Index Harga Pokok Produksi tahun 1997-2000.....	114
Gambar 5.18 Prosentase Index Harga Pokok Penjualan tahun 1997-2000 ....	116

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dampak krisis moneter yang melanda Indonesia pada akhir tahun 1997, membuat dunia usaha mengalami kegoncangan di sektor moneter. Banyak perusahaan-perusahaan yang sudah mapan bahkan sudah *go publik* pun sempat gulung tikar karena kenaikan harga yang melonjak begitu pesat. Disisi lain dampak krisis moneter tersebut tidak membuat dunia usaha semakin terpuruk, justru sejak saat itu pengusaha-pengusaha berusaha untuk mempertahankan perusahaannya agar tetap *exist* di dunia usaha.

Salah satu cara yang dapat dilakukan pengusaha agar perusahaan tetap *exist*, yaitu dengan mengintepretasi atau menganalisis laporan keuangannya, yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari tahun ke tahun, dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan menganalisis laporan keuangan dari perusahaannya, pemilik atau manajer dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaannya, dan akan dapat diketahui hasil-hasil keuangan yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dengan menganalisis data keuangan dari tahun-tahun yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaannya serta hasil-hasil yang telah dianggap cukup baik. Hasil analisis historis tersebut sangat penting artinya

bagi perbaikan penyusunan rencana atau *policy* yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Dengan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, diusahakan agar dalam penyusunan rencana untuk tahun yang akan datang dapat diperbaiki, sedangkan hasil-hasil yang dianggap sudah cukup baik di waktu-waktu yang lampau harus dipertahankan untuk waktu-waktu yang akan datang (Bambang Riyanto, 1995 : 328).

Selain dari pemilik atau manajer, investor, bankers maupun kreditur lainnya sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan dimana mereka ini menanamkan modalnya. Mereka ini berkepentingan terhadap prospek keuntungan dimasa mendatang, perkembangan perusahaan dan untuk mengetahui jaminan investasinya serta kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut. Dari hasil analisis laporan keuangan tersebut, investor, bankers dan kreditur akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuhnya. Pemerintahpun juga sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

Untuk menilai perkembangan keuangan suatu perusahaan, seorang analis keuangan memerlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang sering kali dipergunakan adalah rasio, yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisis dan penafsiran dari berbagai rasio akan memberikan

pemahaman yang lebih baik terhadap perkembangan keuangan perusahaan daripada hanya terhadap data keuangan saja (Suad Husnan, 1995:214).

Analisis rasio keuangan melibatkan dua tipe perbandingan. *Pertama*, kita dapat membandingkan rasio saat ini dengan rasio yang lalu atau rasio yang akan datang untuk perusahaan yang sama. "*current ratio*" (rasio antara aktiva lancar dan utang lancar) tahun ini dapat dibandingkan dengan "*current ratio*" tahun sebelumnya. *Kedua*, rasio keuangan disusun selama beberapa tahun, analisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah ada peningkatan atau penurunan dalam kondisi dan prestasi keuangan perusahaan selama waktu yang dianalisis (Agus Sabardi, 1994 : 102).

Dengan membandingkan rasio-rasio keuangan tahun berjalan dengan rasio-rasio keuangan tahun sebelumnya kita dapat mengetahui perubahan-perubahan serta perkembangan-perkembangannya, rasio-rasio keuangan yang mana sajakah yang bertambah baik keadaannya dan yang mana sajakah yang semakin memerlukan perhatian khusus. Dengan mempelajari perubahan-perubahan tersebut, kita dapat menarik kesimpulan apakah keadaan perusahaan dalam keadaan yang menguntungkan atautkah dalam keadaan yang memprihatinkan.

## B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yaitu pentingnya analisis laporan keuangan untuk menilai perkembangan keuangan perusahaan, maka penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Perkembangan tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas dihitung dengan metode analisis vertikal yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan.
2. Untuk membantu mengambil kesimpulan mengenai perkembangan keuangan perusahaan, maka dibuatlah tabel *time series analysis* berdasarkan tahun 1997-2000.
3. Tingkat kenaikan dan penurunan dari pos-pos yang ada dalam neraca dan laporan laba-rugi dihitung dengan menggunakan metode analisis horisontal yaitu dengan menggunakan analisis index.

## C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka penulis mengajukan masalah sebagai berikut :

1. Masalah Umum :

Bagaimana perkembangan keuangan CV Multi Industri Magelang selama tahun 1997-2000 berdasarkan analisis rasio keuangannya ?.

## 2. Masalah Khusus :

- a. Bagaimana perkembangan keuangan CV Multi Industri selama tahun 1997-2000 dilihat dari tingkat likuiditasnya ?.
- b. Bagaimana perkembangan keuangan CV Multi Industri selama tahun 1997-2000 dilihat dari tingkat solvabilitasnya ?.
- c. Bagaimana perkembangan keuangan CV Multi Industri selama tahun 1997-2000 dilihat dari tingkat aktivitas ?.
- d. Bagaimana perkembangan keuangan CV Multi Industri selama tahun 1997-2000 dilihat dari tingkat rentabilitasnya ?.
- e. Bagaimana tingkat kenaikan dan penurunan pos-pos yang ada dalam neraca dan laporan laba-rugi ?.

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

### 1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui perkembangan keuangan CV Multi Industri selama tahun 1997 - 2000 berdasarkan analisis rasio keuangannya.

### 2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk mengetahui perkembangan keuangan dilihat dari tingkat likuiditasnya.

- b. Untuk mengetahui perkembangan keuangan dilihat dari tingkat solvabilitasnya.
- c. Untuk mengetahui perkembangan keuangan dilihat dari tingkat aktivitasnya.
- d. Untuk mengetahui perkembangan keuangan dilihat dari tingkat rentabilitasnya.
- e. Untuk mengetahui tingkat kenaikan dan penurunan dari pos-pos yang ada dalam neraca dan laporan laba-rugi.

#### E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

##### 1. CV Multi Industri Magelang

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan atau *policy* yang dianggap perlu guna meningkatkan perkembangan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

##### 2. Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi mahasiswa dan fakultas dan dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan.

### 3. Penulis

Merupakan kesempatan yang bermanfaat untuk menerapkan ilmu yang didapat selama diperkuliahan dan berlatih untuk membiasakan diri berpikir atau menganalisis kondisi yang nyata dengan menggunakan kerangka berpikir yang benar.

## F. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN.

Bab ini berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan untuk mendukung pengolahan data.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, data yang dicari, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menguraikan tentang sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan, personalia, produksi dan pemasaran.

## BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dan pembahasan dari pengolahan data yang meliputi diskripsi data, analisis data yang digunakan yaitu analisis vertikal yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio rentabilitas dan analisis horisontal yang berupa analisis index, dan pembahasan dari kedua analisis tersebut.

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang dapat diberikan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data pada bab V. Selain itu juga terdapat beberapa saran yang dapat diajukan kepada perusahaan yang mungkin berguna sebagai bahan pertimbangan dan perkembangan perusahaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Laporan Keuangan

##### 1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antar data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut (Slamet Munawir, 1999 : 2). Laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi keuangan perusahaan, tetapi untuk mendukung suatu keputusan, laporan keuangan tersebut harus dianalisis lebih lanjut dengan cara dibandingkan antar laporan keuangan dengan perusahaan sejenis atau dengan periode yang berbeda.

Arti dan makna yang dimaksud dalam laporan keuangan itu harus dapat disimpulkan melalui analisis dan interpretasi terhadap laporan keuangan agar dapat dipakai sebagai alat bantu bagi pemilik, manajemen, kreditur dan pihak lain yang memerlukannya. Hubungan yang ada dalam tiap-tiap bagian laporan keuangan harus jelas, sehingga informasi yang penting yang terdapat dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk membuat proyeksi tentang berbagai aspek finansial perusahaan dimasa yang akan datang.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi; neraca (menggambarkan informasi posisi keuangan), laporan laba-rugi (menggambarkan kinerja keuangan perusahaan), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Dwi Prastowo, 1995 : 6).

## 2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memberikan informasi yang faktual dan interpretatif tentang transaksi dan kejadian lainnya yang berguna untuk meramalkan, membandingkan dan menilai kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Asumsi-asumsi yang mendasar yang berkaitan dengan hal ini tergantung pada penafsiran, penilaian dan peramalan penaksiran yang harus diungkapkan (Sofyan Syafri Harahap, 1994 : 225).

Informasi laporan keuangan dapat digunakan manajemen untuk (Harnanto, 1991 : 11) :

- a. Merumuskan, melaksanakan dan mengadakan penilaian terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianggap perlu.
- b. Mengorganisasi dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan atau aktivitas dalam perusahaan.
- c. Merencanakan dan mengendalikan kegiatan atau aktivitas sehari-hari dalam perusahaan.

- d. Mempelajari aspek dan tahap-tahap kegiatan tertentu dalam perusahaan.
- e. Menilai keadaan atau posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.
- f. Sebagai pertanggung-jawaban manajemen kepada semua pihak yang menanamkan dan mempercayakan pengelolaan dananya di dalam perusahaan tersebut, terlebih lagi kepada pemilik.

### 3. Peranan Laporan Keuangan

Peranan Laporan keuangan dalam dunia bisnis atau ekonomi dapat digunakan sebagai : (1) alat untuk menganalisis, (2) laporan pertanggung-jawaban manajemen, (3) tanda-tanda peringatan bagi perusahaan, (4) untuk meramalkan atau memprediksi keuntungan suatu perusahaan, dan (5) ukuran dalam akuntansi (Revsine, dkk , 1999 : 2).

## B. Analisis Laporan Keuangan

### 1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Secara harafiah, analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Ini berarti bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Kamus Besar Indonesia, kata “analisis” sendiri didefinisikan sebagai berikut : “Penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan“ (Dwi Prastowo, 1995 : 30).

Menurut pengertian ini, analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat daripada laporan keuangan itu sendiri.

Leopold A. Bernstein berpendapat bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Dwi Prastowo, 1995 : 30).

Lev (1979 : 1) mengemukakan bahwa "*Financial statement analysis is an information-processing system designed to provide data for decision makers*" yang artinya bahwa analisis laporan keuangan menyediakan data untuk membantu dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan keuangan suatu perusahaan.

## 2. Peranan dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan.

Peranan Analisis Laporan Keuangan (Stickney, 1996 : 2) yaitu :

- a. Untuk mengidentifikasi keadaan ekonomi dan kondisi bisnis yang terjadi.
- b. Untuk mengidentifikasi strategi perusahaan dalam memilih bisnis yang bersaing

- c. Memahami pentingnya konsep dan prinsip laporan keuangan yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan.

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Pertama-tama, analis harus mengorganisir atau mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan sehingga data ini menjadi lebih berarti, sedangkan tujuan setiap analis pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas dari perusahaan yang bersangkutan.

### 3. Metode dan Teknik Analisis

Ada dua metode analisis, yang digunakan oleh setiap analis laporan keuangan, yaitu (Dwi Prastowo, 1995 : 32) :

- a. Metode Analisis Horisontal (Dinamis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode) sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horisontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain; teknik analisis perbandingan, analisis trend (index), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.

b. Metode Analisis Vertikal (Statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama. Teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain; teknik analisis prosentase per komponen, analisis rasio, dan analisis impas.

Adapun teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data-data keuangan dalam laporan keuangan, yaitu (Harnanto, 1991 : 155) :

a. *Time Series Analysis*

Merupakan analisis dengan membandingkan rasio saat ini (*present ratio*) dengan rasio-rasio di masa lalu (*ratio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.

b. *Cross Sectional Analysis*

Merupakan analisis dengan membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.

## C. Analisis Rasio Keuangan

### 1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

*“Financial ratio analysis is the systematic use of ratios to interpret financial statement so that the existing strengths and weaknesses of a firm as well as historical performance and current financial condition can be determined”* (Rao, 1987 : 129). Yang artinya bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu sistem yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan laporan keuangan, jadi adanya kekuatan dan kelemahan dalam suatu perusahaan seperti keadaan keuangan masa lalu dan masa sekarang dapat ditentukan.

Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, seorang analis keuangan memerlukan adanya ukuran atau *“yard stick”* tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah *“rasio”*. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *“arithmatical terms”* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan (Bambang Riyanto, 1995 : 329) atau angka yang menunjukkan perbandingan antara angka keuangan yang satu dengan angka keuangan yang lain untuk perusahaan yang sama (Soediyono, 1991 : 50).

### 2. Kegunaan Rasio-rasio Keuangan

Angka-angka rasio keuangan dapat dianalisis dengan membandingkan angka rasio tersebut dengan ( Slamet Munawir, 1999 : 101) :

- a. Standard rasio atau rasio rata-rata dari seluruh industri semacam dimana perusahaan yang data keuangannya sedang dianalisis menjadi anggotanya.
  - b. Rasio yang telah ditentukan dalam budget perusahaan yang bersangkutan.
  - c. Rasio-rasio yang semacam di waktu-waktu yang lalu (rasio historis) dari perusahaan yang bersangkutan.
  - d. Rasio keuangan dari perusahaan-perusahaan lain yang sejenis yang merupakan pesaing perusahaan yang dinilai cukup baik atau berhasil dalam usahanya.
3. Macam-macam Rasio Keuangan

Berdasarkan sumbernya, rasio dapat digolongkan dalam 3 golongan, yaitu (Bambang Riyanto, 1995: 330):

- a. Rasio-rasio Neraca ( *Balance sheet ratios* ), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid-test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total assets ratio* dan lain sebagainya.
- b. Rasio-rasio laporan Laba-Rugi ( *Income statement ratios* ), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
- c. Rasio-rasio antar-laporan ( *Inter statement ratios* ), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya, yang berasal

dari *income statement*, misalnya *assets turnover*, *inventory turnover*, *receivables turnover* dan lain sebagainya.

#### D. Likuiditas Perusahaan

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek tepat pada waktunya..

Ada tiga macam rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan, yaitu (Agus Sabardi, 1994 : 105) :

1. ***Current Ratio*** yaitu membandingkan total aktiva lancar dengan utang lancarnya. Aktiva lancar pada umumnya terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Utang lancar terdiri dari utang dagang, utang wesel jangka pendek, utang wesel jangka panjang yang akan jatuh tempo pada tahun ini, utang pajak dan utang lain-lainnya (terutama utang gaji atau upah). *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum dari kelancaran ("*solvency*") jangka pendek, karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditur jangka pendek bisa ditutup oleh aktiva yang secara kasar bisa berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang sama dengan tagihan tersebut.

Rumusnya adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$$

2. **Acid-Test (Quick) Ratio** yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang paling likuid, tidak memperhitungkan persediaan karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi sebagai kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang.

Rumusnya adalah :

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat berharga} + \text{Piutang dagang}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

3. **Cash Ratio** menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang lancarnya dengan kas yang tersedia dalam perusahaan.

Rumusnya adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat berharga}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

#### E.. Solvabilitas Perusahaan

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang)

Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvabel (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya

berarti bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid. Dalam hubungannya antara likuiditas dan solvabilitas ada 4 kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan, yaitu (Bambang Riyanto, 1995 : 33) :

1. Perusahaan yang likuid tetapi insolvabel.
2. Perusahaan yang likuid dan solvabel.
3. Perusahaan yang solvabel tetapi ilikuid.
4. Perusahaan yang insolvabel dan ilikuid.

Baik perusahaan yang insolvabel maupun ilikuid, kedua-duanya pada suatu waktu akan menghadapi kesukaran keuangan, yaitu pada waktu tiba saatnya untuk memenuhi kewajibannya.

Perusahaan yang insolvabel tetapi likuid tidak segera dalam keadaan kesukaran keuangan, tetapi perusahaan yang ilikuid akan segera mengalami kesukaran karena menghadapi tagihan-tagihan dari krediturnya. Perusahaan yang insolvabel tetapi likuid masih dapat bekerja dengan baik dan sementara itu masih mempunyai kesempatan atau waktu untuk memperbaiki solvabilitasnya. Tetapi apabila usahanya tidak berhasil, maka pada akhirnya perusahaan tersebut akan menghadapi kesukaran juga.

Beberapa rasio solvabilitas yang dapat dipakai untuk menganalisis data, yaitu (Agus Sabardi, 1994 : 106) :

1. **Ratio Utang - Modal Sendiri** ( *Debt To Equity Ratio* ) digunakan untuk menilai banyaknya utang yang digunakan perusahaan.

Rumusnya adalah :

$$\text{Ratio Utang - Modal Sendiri} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

2. **Ratio Utang - Total Aset** (*Debt To Total Assets Ratio*) merupakan hasil bagi antara total utang perusahaan dengan total assetnya.

Rumusnya adalah :

$$\text{Ratio Utang - Total Asset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

#### F. Aktivitas Perusahaan

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan. Rasio-rasio ini menyangkut perbandingan antara penjualan bersih dengan berbagai investasi dalam aktiva-aktiva. Rasio aktivitas ini menganggap bahwa suatu perbandingan yang “layak” haruslah ada, antara penjualan dan berbagai aktiva tersebut, seperti persediaan, piutang, aktiva tetap dan lainnya.

Secara khusus rasio ini dimaksudkan untuk melihat kemampuan perusahaan memutar aktivanya untuk menciptakan tingkat penjualan atau penerimaan tertentu.

Beberapa rasio aktivitas yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu (Slamet Munawir, 1999 : 75) :

1. **Perputaran piutang**, yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

Perputaran piutang ini dihitung dengan membandingkan penjualan kredit (netto) dengan piutang rata-rata. Sedangkan piutang rata-rata dapat dihitung dengan menjumlahkan piutang awal periode dengan piutang akhir periode lalu dibagi dengan dua. Untuk periode lamanya pengumpulan piutang dapat dihitung dengan cara membagi hari-hari dalam satu tahun (umumnya 360 hari) dengan perputaran piutangnya.

Rumusnya adalah :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit (netto)}}{\text{Piutang rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Piutang rata-rata} = \frac{\text{Piutang awal periode} + \text{piutang akhir periode}}{2}$$

$$\text{Periode lamanya pengumpulan piutang} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{perputaran piutang}} \times 1 \text{ hari}$$

2. **Perputaran persediaan**, yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu.

Perputaran persediaan ini dihitung dengan membandingkan jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan persediaan rata-rata dapat dihitung dengan menjumlahkan

persediaan pada awal periode dengan persediaan pada akhir periode lalu dibagi dengan dua. Untuk mengetahui rata-rata lamanya persediaan tersimpan di gudang dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari-hari dalam satu tahun (umumnya 360 hari) dengan perputaran persediaan tersebut.

Rumusnya adalah :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Persediaan rata-rata} = \frac{\text{Persediaan awal periode} + \text{persediaan akhir periode}}{2}$$

$$\text{Periode lamanya persediaan tersimpan di gudang} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{perputaran persediaan}} \times 1 \text{ hari}$$

#### G. Rentabilitas Perusahaan

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Beberapa rasio rentabilitas yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu

(Bambang Riyanto, 1995 : 35) :

1. **Profit margin Ratio**, yaitu perbandingan antara “*net operating income*” dengan “*net sales*”. Perbandingan dinyatakan dalam prosentase. Dengan kata

lain dapat dikatakan bahwa profit margin ratio ialah selisish antara “*net sales*” dengan “*operating expenses*”. ( Harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum ).

Rumusnya adalah :

$$\text{Profit margin Ratio} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan neto}} \times 100 \%$$

2. **Rentabilitas Modal Sendiri**, yaitu kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Rumusnya adalah :

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

3. **Operating Ratio**, yaitu rasio antara Harga pokok penjualan + biaya operasi dengan penjualan bersih.

*Operating ratio* mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil (Slamet Munawir, 1999 : 100).

Rumusnya adalah :

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP + Biaya operasi}}{\text{Penjualan neto}} \times 100 \%$$

## H. Analisis Trend / Index

Analisis trend merupakan satu teknik analisis laporan keuangan dan termasuk metode analisis horisontal. Analisis ini menggambarkan kecenderungan perubahan suatu pos laporan keuangan selama beberapa periode (dari tahun ke tahun). Pada teknik analisis ini, data laporan keuangan untuk beberapa periode dinyatakan dalam satuan prosentase atas dasar tahun dasar (Dwi Prastowo, 1995 : 40).

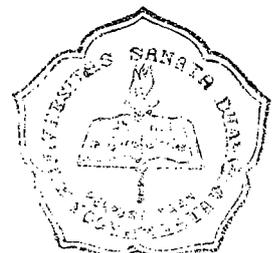
Berdasarkan analisis trend ini, analis akan membandingkan naik turunnya data keuangan perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh kesimpulan apakah yang terjadi kecenderungan atau arah yang menurun, meningkat atau tetap serta menunjukkan tendensi yang merugikan atau menguntungkan.

Metode dan teknik analisisnya:

1. Setiap komponen yang terdapat di dalam laporan keuangan yang dipilih sebagai tahun dasar diberikan angka index 100.
2. Kemudian komponen yang sama dari beberapa periode dihubungkan dengan komponen yang sama dalam laporan keuangan tahun dasar dengan cara membagi jumlah rupiah dari setiap komponen dengan jumlah rupiah dari komponen yang sama dalam laporan keuangan tahun dasar, kemudian dikalikan 100.

Jadi naik turunnya data keuangan yang dimaksud adalah menyatakan hubungan dari masing-masing komponen dari satu tahun dengan tahun dasarnya.

3. Angka index yang dihitung hendaknya dibulatkan, karena tujuan analisis ini adalah lebih bersifat untuk mempermudah membaca perbandingan laporan keuangan.



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis penelitian adalah studi kasus yaitu penelitian tentang objek tertentu pada suatu perusahaan. Kesimpulan yang ditarik dari analisis ini hanya berlaku bagi perusahaan yang bersangkutan.

B. Tempat dan waktu penelitian:

1. Tempat penelitian : CV Multi Industri Magelang
2. Waktu penelitian : Januari - Maret 2001

C. Subjek dan objek penelitian

1. Subjek penelitian :

- a. Pemilik perusahaan.
- b. Kepala Divisi Produksi.
- c. Kepala Divisi Pemasaran.
- d. Kepala Divisi Keuangan.

2. Objek penelitian :

Objek penelitian adalah neraca tahun 1997-2000 dan laporan laba - rugi tahun 1997-2000.

D. Data yang dicari :

1. Gambaran umum perusahaan.

2. Neraca perusahaan tahun 1997-2000.
3. Laporan laba-rugi perusahaan tahun 1997-2000.

E. Teknik pengumpulan data :

1. Wawancara

Yaitu suatu cara untuk memperoleh data-data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung mengenai keadaan perusahaan dan laporan keuangannya.

2. Observasi

Yaitu suatu cara untuk memperoleh data-data dengan jalan melakukan pengamatan langsung secara menyeluruh.

3. Dokumentasi

Yaitu suatu cara memperoleh data-data yang diperlukan dengan mencatat data yang ada di perusahaan, terutama data tentang laporan keuangannya.

F. Teknik analisis data :

Dalam menjawab masalah umum dan masalah khusus di atas maka penulis menggunakan analisis vertikal dan horisontal

1. Analisis vertikal digunakan untuk menjawab masalah mengenai perkembangan keuangan perusahaan dilihat dari tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas.

Analisis vertikal adalah suatu metode yang membandingkan pos-pos di dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu dan kombinasi dari kedua laporan keuangan pada suatu periode tertentu

Analisis tersebut antara lain (Agus Sabardi,1994 : 105) :

a. Analisis Rasio Likuiditas

Melakukan analisis perkembangan likuiditas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung likuiditas dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas + Surat berharga + Piutang dagang}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Surat berharga}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$$

2. Hasil perhitungan di atas akan diklasifikasikan ke dalam :

- a) Semakin tinggi rasio berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Tingginya rasio ini menunjukkan naiknya likuiditas perusahaan, dimana kenaikan aktiva lancar lebih besar daripada kenaikan utang lancar.
- b) Semakin rendah rasio berarti semakin kecil kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Rendahnya rasio ini menunjukkan turunnya likuiditas perusahaan, dimana kenaikan aktiva lancar lebih kecil daripada kenaikan utang lancar.

### b. Analisis Rasio Solvabilitas

Melakukan analisis perkembangan solvabilitas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

#### 1. Menghitung solvabilitas dengan rumus :

$$\text{Ratio Utang - Modal sendiri} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

$$\text{Ratio Utang - Total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

#### 2. Hasil perhitungan akan diklasifikasikan ke dalam :

- a) Semakin tinggi rasio berarti semakin kecil jumlah modal sendiri yang digunakan dalam membiayai aktiva perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan turunnya solvabilitas perusahaan, dimana kenaikan total aktiva dan ekuitas lebih kecil daripada kenaikan total utang.
- b) Semakin rendah rasio berarti semakin besar jumlah modal sendiri yang digunakan dalam membiayai aktiva perusahaan. Rendahnya rasio ini menunjukkan naiknya solvabilitas perusahaan, dimana kenaikan total aktiva dan ekuitas lebih besar daripada kenaikan total utang.

### c. Analisis Rasio Aktivitas

Melakukan analisis perkembangan aktivitas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung aktivitas dengan rumus :

$$\checkmark \text{ Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit (netto)}}{\text{Piutang rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Piutang rata-rata} = \frac{\text{Piutang awal periode} + \text{piutang akhir periode}}{2}$$

$$\text{Periode lamanya pengumpulan piutang} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{perputaran piutang}} \times 1 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Persediaan rata-rata} = \frac{\text{Persediaan awal periode} + \text{persediaan akhir periode}}{2}$$

$$\text{Periode lamanya persediaan tersimpan di gudang} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran persediaan}} \times 1 \text{ hari}$$

2. Hasil perhitungan akan diklasifikasikan ke dalam :

- a) Semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang, sehingga perlu analisis yang lebih lanjut apakah bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit. Semakin pendeknya hari-hari

pengumpulan piutang semakin efektif kebijaksanaan penjualan kredit yang diterapkan.

- b) Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasinya. Sebaliknya kalau rasio perputaran persediaan semakin rendah berarti ada *over investment* dalam bentuk persediaan. Semakin pendek umur rata-rata persediaan, semakin aktif persediaan tersebut.

#### d. Analisis Rasio Rentabilitas

Melakukan analisis perkembangan rentabilitas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung rentabilitas dengan rumus :

$$\textit{Profit margin Ratio} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan neto}} \times 100 \%$$

$$\textit{Ratio Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

$$\textit{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya operasi}}{\text{Penjualan neto}} \times 100 \%$$

2. Hasil perhitungan akan diklasifikasikan ke dalam :

- a) Semakin tinggi rasio berarti semakin baik operasi perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan naiknya rentabilitas perusahaan, dimana kenaikan penjualan lebih besar daripada kenaikan HPP, sehingga laba yang diperoleh semakin besar.
- b) Semakin rendah rasio berarti semakin buruk keadaan operasi perusahaan. Rendahnya rasio ini menunjukkan turunnya rentabilitas perusahaan, dimana kenaikan penjualan lebih kecil daripada kenaikan HPP, sehingga laba yang diperoleh semakin kecil.

## 2. Analisis Horisontal

Analisis horisontal digunakan untuk menjawab masalah mengenai tingkat kenaikan dan penurunan dari pos-pos yang dalam neraca dan laporan laba-rugi dengan menggunakan analisis index.

Analisis horisontal adalah menganalisis gerakan dari masing-masing pos yang terdapat dalam neraca dan laporan laba-rugi, apakah menunjukkan arah yang tetap, meningkat atau menurun, dengan pengukuran berdasarkan tahun dasarnya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis kenaikan atau penurunan adalah (Slamet Munawir, 1999 : 51) :

- a. Menyusun Index Neraca 31 Desember 1997-2000.
- b. Menyusun Index Laporan Laba-rugi untuk periode yang berakhir 31 Desember 1997-2000.
- c. Menghitung trend yang dinyatakan dalam prosentase berdasarkan tahun dasarnya yaitu tahun 1997, dimana tahun dasar tersebut diberikan angka index 100.
- d. Kemudian komponen-komponen yang sama dari periode yang dianalisis dihubungkan dengan pos yang sama dalam laporan keuangan tahun dasar dengan cara membagi jumlah rupiah tiap-tiap pos dalam periode yang dianalisis dengan jumlah rupiah dari pos yang sama dalam laporan keuangan tahun dasar dikalikan dengan 100 %.

Neraca  
per 31 Desember 1997-2000  
( Analisis Index )

Tahun	1997	1998	1999	2000
<b>AKTIVA</b>				
■ Aktiva Lancar	100 %	A	A	A
■ Aktiva Tetap	100 %	B	B	B
<b>TOTAL AKTIVA</b>	100 %	C	C	C
<b>PASIVA</b>				
■ Utang	100 %	D	D	D
■ Modal	100 %	E	E	E
<b>TOTAL PASIVA</b>	100 %	F	F	F

Keterangan : Tahun 1997 dianggap sebagai tahun dasar = 100 %.

$$A = \frac{\text{Aktiva lancar tahun } x}{\text{Aktiva lancar tahun 1997}} \times 100 \%$$

$$B = \frac{\text{Aktiva tetap tahun } x}{\text{Aktiva tetap tahun 1997}} \times 100 \%$$

$$C = \frac{\text{Total aktiva tahun } x}{\text{Total aktiva tahun 1997}} \times 100 \%$$

$$D = \frac{\text{Utang tahun } x}{\text{Utang tahun 1997}} \times 100 \%$$

$$E = \frac{\text{Modal tahun } x}{\text{Modal tahun 1997}} \times 100 \%$$

$$F = \frac{\text{Total pasiva tahun } x}{\text{Total pasiva tahun 1997}} \times 100 \%$$

Laporan laba-rugi  
periode yang berakhir 31 Desember 1997-2000.  
( Analisis Index )

Tahun	1997	1998	1999	2000
Hasil penjualan HPP	100 %	A	A	A
	100 %	B	B	B
Laba kotor Biaya	100 %	C	C	C
	100 %	D	D	D
Pendapatan bersih	100 %	E	E	E

Keterangan : Tahun 1997 dianggap sebagai tahun dasar = 100 %.

$$A = \frac{\text{Hasil penjualan tahun } x}{\text{Hasil penjualan tahun 1997}} \times 100 \%$$

$$B = \frac{\text{HPP tahun } x}{\text{HPP tahun 1997}} \times 100 \%$$

$$C = \frac{\text{Laba kotor tahun } x}{\text{Laba kotor tahun 1997}} \times 100 \%$$

$$D = \frac{\text{Biaya operasi tahun } x}{\text{Biaya operasi tahun 1997}} \times 100 \%$$

$$E = \frac{\text{Pendapatan bersih tahun } x}{\text{Pendapatan bersih tahun 1996}} \times 100 \%$$

Setelah semua angka-angka rasio keuangan yang dibutuhkan sudah tersedia (sudah dihitung) maka langkah selanjutnya adalah menganalisis perkembangan atau kecenderungan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang bersangkutan dengan cara membandingkan angka-angka rasio yang sudah dihitung tersebut dari tahun 1997-2000 apakah terjadi kenaikan atau penurunan, baik ditinjau dari segi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas maupun kecenderungan index. Untuk mempermudah mengambil kesimpulan maka dibuatlah tabel *time series analysis* berdasarkan tahun 1997-2000. Jika angka-angka rasio tersebut tidak mengalami perubahan maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan keuangan CV Multi Industri selama tahun 1997-2000, dalam keadaan stabil atau konstan, tetapi jika terjadi peningkatan berarti perkembangan keuangan CV Multi Industri selama tahun 1997-2000, dalam keadaan yang baik atau menguntungkan, sebaliknya jika terjadi keadaan dimana angka-angka rasio

mengalami penurunan berarti perkembangan keuangan CV Multi Industri selama tahun 1997-2000, dalam keadaan yang tidak baik atau merugikan.

Jadi kesimpulan secara keseluruhan, apabila salah satu dari rasio-rasio (likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas dan index) di atas mengalami penurunan atau buruk maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan keuangan CV Multi Industri selama tahun 1997-2000, dalam keadaan yang tidak baik atau merugikan, sebaliknya jika rasio-rasio di atas (likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas dan index) semuanya mengalami peningkatan maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan keuangan CV Multi Industri selama tahun 1997-2000, dalam keadaan yang baik atau menguntungkan.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah Terbentuknya Perusahaan**

CV Multi Industri merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur alat-alat listrik, yang berlokasi di Jalan Raya Magelang Purworejo Km 10 Tempuran Magelang, di atas tanah dengan luas area 2687 m<sup>2</sup>.

Berawal dari sebuah toko yang menjual komponen-komponen listrik pada tahun 1979. Toko tersebut menggunakan nama identitas “SUMBER ELEKTRIC “ atau yang sering dikenal dengan sebutan “ SE “.

Tahun demi tahun toko Sumber Electric semakin maju pesat dan mengalami perkembangan. Atas saran dari Pemerintah Daerah dan Bagian Agraria di Yogyakarta, maka pada tahun 1980 berdirilah sebuah badan usaha yang berbadan hukum, yaitu CV Multi Industri.

Perkembangan CV Multi Industri pada tahun-tahun pertama mengalami berbagai macam tantangan dan persaingan yang berat. Walaupun demikian perusahaan bisa tetap berkembang. Perkembangan ini bisa dilihat dari jumlah karyawan, lingkup pemasarannya, serta jenis produk yang dibuat. Jumlah karyawan CV Multi Industri pada tahun-tahun pertama hanya terdiri dari 20 orang karyawan, namun dalam perkembangannya hingga tahun 2000 karyawannya

berjumlah 60 orang, sedangkan perkembangan daerah pemasaran CV Multi Industri saat ini mencapai daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali.

Pada awal perkembangannya, perusahaan hanya memproduksi 2 jenis produk adaptor saja dan semua komponen yang dibutuhkan dibeli dari luar. Namun dalam perkembangannya hingga tahun 2000, perusahaan telah memproduksi 8 jenis produk dengan merk “ AQUARIUS “, yaitu Ampli FM Stereo, Ampli FM Mono, Ampli Stereo 1008, Ampli Mono 1008, Booster, Converter, Adaptor 1A dan Adaptor 5A, serta akhir-akhir ini memproduksi 4 jenis trafo  $\frac{1}{2}$  A, trafo 1A, trafo 2A dan trafo 5A yang dibuat untuk keperluan produksi 8 jenis produk di atas.

Sedangkan tujuan didirikannya perusahaan CV. Multi Industri adalah sebagai berikut :

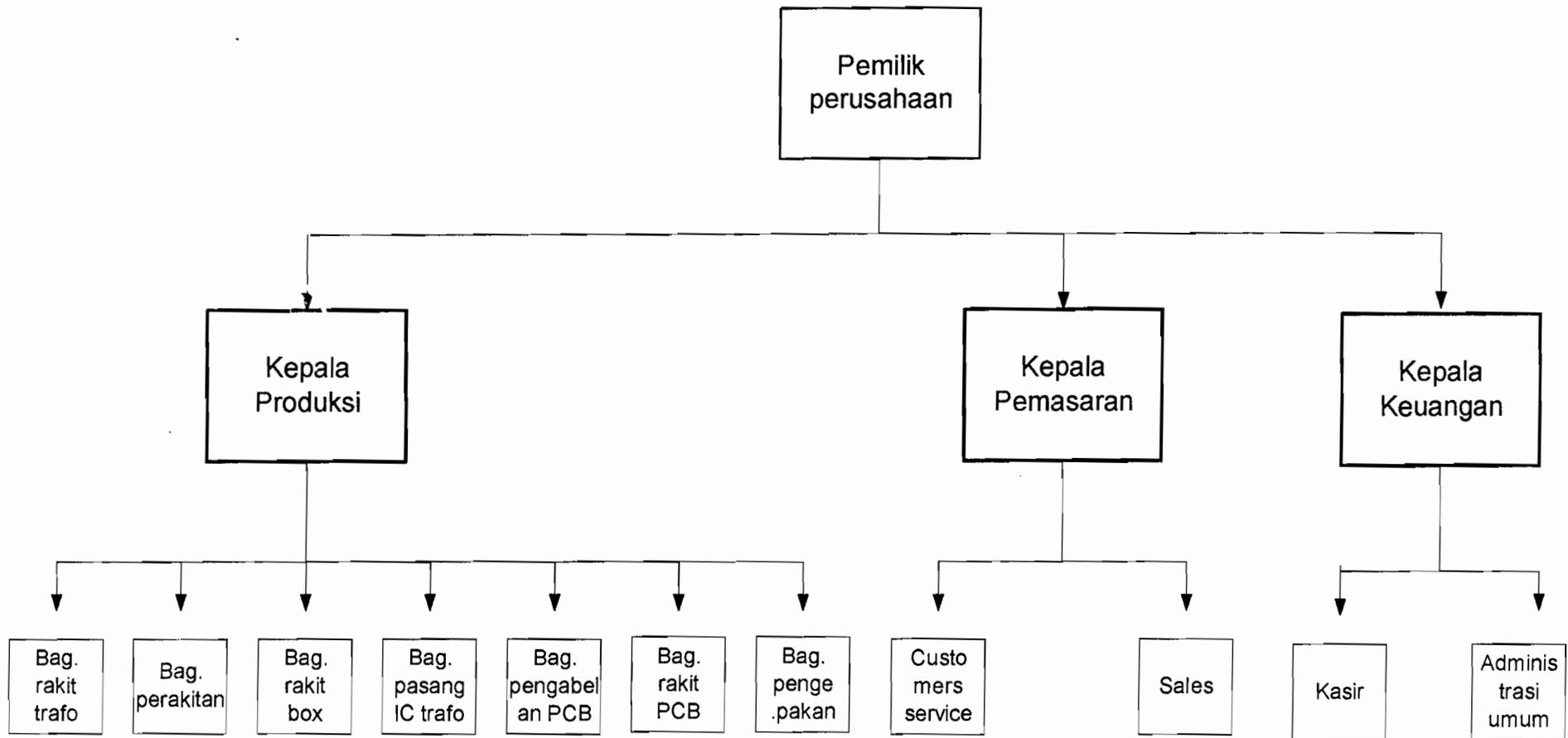
1. Mencari laba maksimum.
2. Memenuhi kebutuhan masyarakat dibidang elektronika.
3. Meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitar daerah perusahaan.
4. Membantu usaha-usaha pemerintah dalam mengurangi pengangguran dan menyediakan kesempatan kerja, serta kesempatan memperoleh penghidupan yang layak.

## B. Struktur Organisasi Perusahaan

Agar pelaksanaan kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien, maka diperlukan suatu struktur organisasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan perusahaan.

Dengan demikian dalam menetapkan struktur organisasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kekompleksan masalah yang dihadapi perusahaan yang bersangkutan.

Gambar struktur organisasi CV Multi Industri dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1

Struktur Organisasi CV Multi Industri

Tugas atau wewenang masing masing bagian adalah sebagai berikut :

1. Pemilik Perusahaan.

Tugas-tugasnya adalah :

- a. Merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan perusahaan.
- b. Mengawasi langsung pekerjaan atau hasil kegiatan dari kepala produksi, pemasaran dan kepala divisi keuangan.
- c. Membuat keputusan penting tentang kebijaksanaan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan perusahaan.

2. Kepala Divisi Produksi.

Bertanggung-jawab kepada pemilik perusahaan.

Membawahi :

Bagian rakit trafo, bagian perakitan, bagian rakit box, bagian pasang IC, bagian pengabelan PCB, bagian rakit PCB dan bagian pengepakan.

Tugas-tugasnya adalah :

- a. Merencanakan, mengatur, mengawasi agar barang produksi berjalan seefisien mungkin sesuai dengan waktu, macam dan kualitas jumlahnya.
- b. Mempertahankan mutu standar.
- c. Merencanakan, mengatur dan mengawasi pengadaan bahan-bahan produksi untuk menjamin kelancaran produksi.

### 3. Kepala Divisi Pemasaran.

Bertanggung-jawab kepada pemilik perusahaan.

Membawahi :

Costumer Service dan Sales.

Tugas-tugasnya adalah :

- a. Menetapkan rencana penjualan.
- b. Menentukan strategi pemasaran tentang pendistribusian, potongan harga, cara pembayaran dan sebagainya.
- c. Mengawasi dan mengkoordinasi aktivitas unit-unit dibawahnya.

### 4. Kepala Divisi Keuangan.

Bertanggung-jawab kepada pemilik perusahaan.

Membawahi :

Kasir dan Administrasi Umum.

Tugas-tugasnya adalah :

- a. Merencanakan, mengatur, mengawasi penerimaan dan pengeluaran dana sehubungan dengan transaksi-transaksi yang terjadi dalam perusahaan.
- b. Menentukan prosedur dan peraturan perundangan.

### C. Personalia

Sebagai perusahaan yang aktif dalam kegiatan usaha, CV Multi Industri sangat memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

#### 1. Jumlah Tenaga Kerja.

Dalam mengelola perusahaan CV Multi Industri menggunakan tenaga kerja sebanyak 60 orang. Wanita 40 orang dan pria 20 orang.

Perinciannya sebagai berikut :

- |                                       |            |
|---------------------------------------|------------|
| a. Bagian Komponen                    | = 3 orang  |
| b. Bagian Rakit                       | = 20 orang |
| c. Bagian Trafo                       | = 4 orang  |
| d. Bagian Box                         | = 5 orang  |
| e. Bagian Assembling                  | = 12 orang |
| f. Bagian Testing                     | = 4 orang  |
| g. Bagian Quality Control             | = 2 orang  |
| h. Bagian Packing                     | = 4 orang  |
| i. Bagian Gudang                      | = 4 orang  |
| j. Bagian Distribusi<br>( Marketing ) | = 2 orang  |
| k. Bagian Staff                       | = 2 orang  |

## 2. Jadwal jam kerja dan jam istirahat.

Jadwal kerja dalam satu minggu yang berlaku pada CV Multi Industri adalah sebagai berikut :

### a. Senin s/d Kamis

- Jam kerja : 07.30 s/d 15.30
- Jam Istirahat : 12.00 s/d 13.00

### b. Jumat.

- Senam : 07.30 s/d 08.30
- Jam kerja : 08.30 s/d 15.30
- Jam Istirahat : 11.30 s/d 13.00

### c. Sabtu.

- Jam kerja : 07.30 s/d 15.00
- Jam Istirahat : 12.00 s/d 13.00

## 3. Tingkat gaji dan upah.

Gaji diberikan pada pekerja yang bekerja dibagian staff dan marketing yang diterima setiap bulan. Sedang upah diberikan kepada pekerja yang bekerja sebagai karyawan (buruh) dan upah diterima setiap seminggu sekali. Untuk mempertahankan tenaga kerja, dalam pemberian gaji dan upah didasarkan pada prinsip keadilan dan kelayakan yaitu disesuaikan dengan prestasi yang diberikan oleh para pekerja, tingkat kesulitan pengerjaan

produk, masa kerja di perusahaan tersebut serta disesuaikan pula dengan harga tenaga kerja di Magelang dan sekitarnya.

Sedangkan untuk kenaikan gaji dan upah ada ketentuan tersendiri, yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk staff dan bagian marketing, kenaikan gaji berdasarkan pada prestasi atau mutu pekerjaan masing-masing.
  - b. Untuk karyawan (buruh), kenaikan upah berdasarkan UU Pemerintah.
4. Fasilitas perusahaan yang diberikan.

Untuk menunjang tercapainya produktivitas tenaga kerja yang tinggi serta untuk menjaga kesejahteraan karyawan, maka perusahaan sangat memperhatikan tingkat kerja karyawan dalam usaha menyelesaikan pekerjaannya. Keadaan ini dapat dilihat dengan adanya kontribusi dari perusahaan dalam bentuk fasilitas-fasilitas yang diberikan, baik kepada staff maupun bagian marketing. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain :

- a. Transportasi : biaya transportasi setiap hari ditanggung oleh perusahaan.
- b. Gaji : diterima seminggu sekali dan sebulan sekali.
- c. Cuti : \* Cuti hamil 3 bulan dengan gaji pokok penuh.  
\* Cuti haid 2 hari
- d. Koperasi : \* telah dibentuk koperasi simpan pinjam bagi karyawan.  
\* menyediakan keperluan bagi karyawan

- e. Rekreasi : tiap tahun sekali ke objek-objek wisata.
- f. Kesehatan : dokter dan obat-obatan gratis.
- g. Pemberian penghargaan dan hadiah bagi karyawan yang berprestasi.

#### D. Produksi

##### 1. Jenis Produk Perusahaan

Jenis produk yang diproduksi oleh CV Multi Industri ada 8 jenis, yaitu :

- a. Ampli FM Stereo
- b. Ampli FM Mono
- c. Ampli Stereo 1008
- d. Ampli Mono 1008
- e. Converter
- f. Booster
- g. Adaptor 1A
- h. Adaptor 5 A

##### 2. Bahan Baku yang dibutuhkan.

- a. Bahan Baku Utama :
  - PCB
  - Transistor
  - Box

- Trafo
- Kern
- Komponen elektronik

b. Bahan Baku penolong :

- Dos
- Plastik
- Lem
- Serlak
- Asbes

### 3. Kebijakan Perusahaan

Dalam menghadapi krisis moneter yang melanda Indonesia pada akhir tahun 1997, perusahaan membuat kebijakan- kebijakan sebagai berikut :

- a. Melakukan proses produksi selama 3 hari kerja, walaupun gaji yang dibayarkan kepada karyawan sama dengan 6 hari kerja. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kelangkaan bahan baku dan *going concern* bagi perusahaan tersebut.
- b. Perusahaan tidak mengadakan subkontrak dan backorder. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi semua permintaan, maka permintaan yang tidak dapat dipenuhi tersebut ditolak. Bila konsumen masih menginginkannya, maka permintaan tersebut dimasukkan pada periode bulan berikutnya dan terhitung sebagai permintaan baru (bukan backorder).

- c. Perusahaan tidak mengenal *safety stock* produk jadi. Stock produk jadi yang ada merupakan sisa penjualan dari bulan sebelumnya.
- d. Perusahaan berusaha untuk meniadakan persediaan baik bahan baku (komponen) maupun barang jadi.

#### 4. Proses Produksi

Proses perakitan komponen pada CV Multi Industri masih dilakukan secara manual oleh operator. Dalam menjalankan proses produksi, digunakan beberapa alat bantu, yaitu :

- a. Solder, untuk menyolder komponen pada PCB dan digunakan untuk menghubungkan kabel yang satu dengan kabel yang lain.
- b. Obeng, untuk memutar sekrup. Obeng yang digunakan dalam proses produksi merupakan obeng yang digerakkan oleh kompresor.
- c. Tang, untuk memotong batang sisa dari resistor, elco dan lain-lain pada PCB. Tang ini juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam memegang mur pada saat obeng memutar sekrup.
- d. Kunci pas, digunakan sebagai alat bantu memegang mur pada saat memutar sekrup.
- e. Alas dari busa, digunakan sebagai alat bantu pada saat memotong batang sisa resistor, elco dan lain-lain, serta membantu pada saat penyolderan.
- f. Palu, berguna pada pemasangan kern E dan I pada pembuatan trafo.

Secara umum proses produksi pada CV Multi Industri terbagi menjadi 8 bagian, yaitu :

**a. Perakitan Trafo**

Perakitan trafo merupakan bagian yang berdiri sendiri dimana tenaga kerjanya tidak tergantung pada bagian yang lain. Bagian ini masih dibagi menjadi beberapa stasiun kerja, yaitu :

1. Bagian penggulungan.

Bagian ini bertugas untuk menggulung kawat email dengan ukuran tertentu pada koker menjadi gulungan primer dan gulungan sekunder.

2. Bagian pengabelan.

Bagian pengabelan ini bertugas untuk memasang kabel-kabel pada gulungan primer trafo.

3. Bagian pemasangan kern E dan I.

Kern E dan I merupakan lempengan besi dengan bentuk E dan I. Bagian ini bertugas memasang kern E dan I pada gulungan trafo tadi.

4. Bagian pengujian trafo.

Bagian ini melakukan pengujian terhadap keluaran tegangan dari trafo, pengecoran dengan serelak dan pengeringan setelah pengecoran. Pengujian ini dilakukan 2 kali. Pengujian pertama dilakukan setelah pemasangan kern E dan I pada trafo. Setelah dilakukan pengujian pertama,

trafo dicor dengan serelak dan dikeringkan. Pengujian kedua dilakukan setelah trafo benar-benar kering.

**b. Bagian perakitan PCB**

Bagian perakitan PCB bertugas ini bertugas merakit komponen-komponen yang diperlukan pada pembuatan PCB Ampli Stereo Ass 2, PCB Tuner Ass 2, PCB Priam Ass, PCB Mono Ass 2, PCB Stereo Ass 2, PCB Converter Ass, PCB Booster Ass.

**c. Bagian pengabelan PCB**

Bagian ini bertugas memasang kabel-kabel pada PCB Ass tadi. Selain memasang kabel, bagian ini juga merakit potensio dan led merah bila komponen tersebut menyatu dengan PCB.

**d. Bagian IC**

Bagian ini bertugas memasang IC pada PCB Ampli Stereo Ass 2, PCB Tuner Ass 2, PCB Mono Ass 2 dan PCB Stereo Ass 2. Bagian ini juga bertugas memasang Spull Osilator pada PCB Tuner Ass 2.

**e. Bagian Box**

Bagian ini bertugas merakit komponen pelengkap yang terpisah dari PCB Ass dan pendingin pada box.

**f. Bagian perakitan akhir.**

Bagian ini bertugas menghubungkan kabel-kabel yang telah dipasang pada setiap Ass dengan komponen atau Ass yang lain. Bagian ini juga bertugas



memasang dan menghubungkan komponen pelengkap yang terpisah dari PCB dengan komponen atau Ass yang lain.

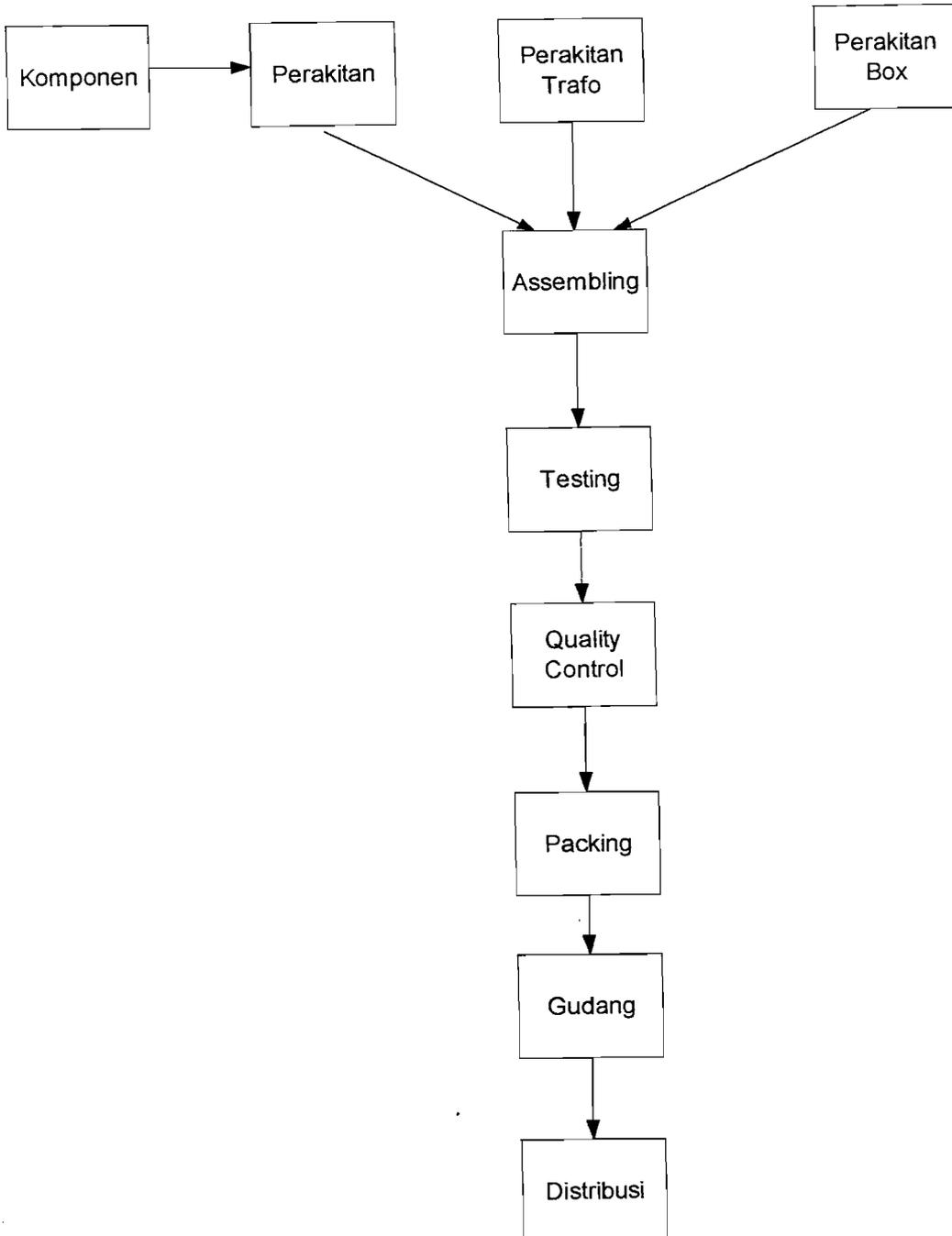
**g. Bagian pengujian.**

Bagian ini bertugas menguji produk yang telah jadi. Bila ada suatu komponen yang rusak, bagian ini juga yang melakukan perbaikan.

**h. Bagian pengepakan.**

Penyekrupan box produk jadi dilakukan oleh bagian ini. Selain itu bagian ini juga bertugas mengemas produk jadi ke dalam dos. .

Secara garis besar gambar aliran proses produksi dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2  
Proses Produksi CV Multi Industri

## E. Pemasaran

### 1. Kualitas Produk

Tujuan utama mendirikan perusahaan adalah untuk memuaskan pelanggan terhadap produk yang dihasilkan, sehingga kualitas merupakan faktor utama dalam menarik pelanggan. Kepercayaan konsumen terhadap kualitas produk membuat perusahaan ini tetap berjalan, sebab perusahaan ini selalu meningkatkan mutu atau kualitas produk.

### 2. Harga

Kebijakan harga merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan posisi dan harus diputuskan dengan mempertimbangkan pasar-sasarannya, ragam produk dan ragam layanannya, serta pesaingannya. Dalam menetapkan harga CV Multi Industri mengikuti harga pasar yang sedang berlaku, walaupun bersaing dengan produk lain. Justru persaingan harga tersebut membuat perusahaan ini semakin aktif dalam memasarkan produknya.

### 3. Distribusi

Daerah pemasaran CV Multi Industri adalah sebagai berikut :

- a. Jawa Barat, meliputi ; Cirebon, Kerawang, Tasik, Prubalingga.
- b. Jawa Tengah, meliputi ; Solo, Semarang, Ungaran, Pemalang, Klaten.
- c. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).
- d. Jawa Timur, meliputi ; Madiun, Lumajang, Caruban, Situbondo, Banyuwangi.

e. Bali.

Untuk menyalurkan produksinya CV Multi Industri menggunakan saluran distribusi secara langsung, yaitu melalui cara keliling dari toko ke toko yang dilakukan oleh 2 orang salesman.

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Diskripsi Data**

Untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan suatu perusahaan, perlulah kita menganalisis terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan dan data keuangan itu akan tercermin di dalam laporan keuangannya.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan.

Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan dan perkembangan keuangan suatu perusahaan, dimana Neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, Laporan Laba-Rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun, Laporan Perubahan Modal mencerminkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan, Laporan Arus Kas yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban serta untuk membeli aktiva yang

diperlukan, serta catatan dan laporan lain yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Agar laporan keuangan suatu perusahaan dapat digunakan untuk mendukung suatu keputusan mengenai keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan di waktu yang akan datang, maka laporan keuangan tersebut harus dianalisis lebih lanjut dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan tahun berjalan dengan rasio-rasio keuangan tahun sebelumnya, sehingga dari hasil perbandingan ini dapat diketahui perubahan serta perkembangannya, rasio-rasio keuangan mana sajakah yang bertambah baik atau menguntungkan dan mana sajakah yang semakin memerlukan perhatian khusus.

Untuk lebih memahami mengenai keadaan perkembangan keuangan CV Multi Industri, berikut ini akan disajikan data keuangan dalam bentuk Neraca dan Laporan Laba-Rugi antara tahun 1997- 2000.

Tabel 5.1  
CV Multi Industri  
Laporan Laba-Rugi  
Periode yang berakhir 31 Desember 1997-2000.

	1997 ( Rp )	1998 ( Rp )	1999 ( Rp )	2000 ( Rp )
<b>PENDAPATAN</b>				
Penjualan	<b>315.901.178,00</b>	<b>322.767.013,00</b>	<b>112.842.272,73</b>	<b>170.103.505,00</b>
<b>HPP</b>				
Persd. Brg Jadi Awal	54.500.350,00	54.720.410,00	74.901.178,75	88.962.750,00
Harga Pokok Produksi	156.015.000,00	157.964.000,00	89.972.250,75	157.154.676,75
Barang siap dijual	210.515.350,00	212.684.410,00	164.873.429,50	246.117.426,75
Persd. Brg. Jadi Akhir	54.720.410,00	55.670.300,00	88.962.750,00	115.206.700,25
<b>HPP</b>	<b>155.794.940,00</b>	<b>157.014.110,00</b>	<b>75.910.679,50</b>	<b>130.910.726,50</b>
<b>LABA KOTOR</b>	<b>160.106.238,00</b>	<b>165.752.903,00</b>	<b>36.931.593,23</b>	<b>39.192.778,50</b>
Biaya Operasional :				
Biaya gaji	8.500.000,00	8.500.000,00	8.400.000,00	7.000.000,00
Biaya pemasaran	5.039.845,00	5.764.178,00	250.500,00	-
Biaya paket	2.945.500,00	3.057.200,00	24.000,00	-
Biaya telpon	6.274.250,00	6.581.460,00	4.219.016,00	3.379.978,00
Biaya kantor	1.583.225,00	1.774.089,00	484.046,00	584.150,00
Biaya pemeliharaan aktiva	2.310.865,00	2.450.550,00	1.167.475,00	-
Biaya kendaraan	2.700.000,00	2.800.000,00	-	703.300,00
Biaya retribusi air	1.630.565,00	1.753.250,00	54.420,00	98.742,00
Biaya asuransi	4.051.010,00	3.110.000,00	-	-
Biaya pengobatan	1.875.450,00	1.860.300,00	-	-
Biaya penyusutan	6.081.660,00	6.975.225,00	-	-
Biaya administrasi bank	-	-	546.000,00	273.000,00
Sumbangan	1.350.500,00	1.050.000,00	590.000,00	280.000,00
Jumlah biaya operasional	<b>44.342.870,00</b>	<b>45.676.252,00</b>	<b>15.735.457,00</b>	<b>12.319.170,00</b>
Laba bersih sebelum bunga & pajak	<b>115.763.368,00</b>	<b>120.076.651,00</b>	<b>21.196.136,23</b>	<b>26.873.608,50</b>

Lanjutan Tabel 5.1  
CV Multi Industri  
Laporan Laba Rugi  
Periode yang berakhir 31 Desember 1997-2000

Pendapatan (biaya) diluar usaha				
Pendapatan bunga	-	-	-	846,18
Biaya bunga	17.015.740,00	17.896.350,00	3.030.528,31	4.782.182,50
	<b>98.747.628,00</b>	<b>102.180.301,00</b>	<b>18.165.607,92</b>	<b>22.092.272,18</b>
Biaya pajak	2.105.680,00	2.693.031,00	615.102,00	544.376,00
<b>LABA BERSIH</b>	<b>96.641.948,00</b>	<b>99.487.270,00</b>	<b>17.550.505,92</b>	<b>21.547.896,18</b>

*Keterangan :*

1. Biaya pemasaran dan biaya paket tahun 2000 = 0 ( seluruhnya dibebankan pada biaya kendaraan )
2. Biaya pemeliharaan aktiva tahun 2000 = 0 ( inventaris pabrik berakhir masa penggunaannya, sehingga nilai bukunya = 0 )
3. Biaya kendaraan tahun 1999 = 0 ( adanya pelelangan kendaraan tersebut )
4. Untuk mengefisiensikan biaya maka tahun 1999 dan 2000 biaya asuransi dan biaya pengobatan tidak dicatat.
5. Biaya penyusutan tahun 1999 dan 2000 = 0 ( biaya tersebut dicatat di dalam Laporan Harga Pokok Produksi )
6. Biaya Administrasi tahun 1997 dan 1998 = 0 ( perusahaan belum membuka rekening giro )
7. Pendapatan bunga tahun 1997,1998, dan 1999 = 0 ( tidak ada pencatatan / belum diakui oleh perusahaan )

Tabel 5.2  
CV Multi Industri  
Neraca  
Periode 31 Desember 1997-2000.

	1997 (Rp)	1998 (Rp)	1999 (Rp)	2000 (Rp)
<b>AKTIVA LANCAR</b>				
Kas	23.124.646,00	24.361.509,00	2085.841,00	2.437.785,64
Piutang dagang	64.985.550,00	66.351.178,00	15.388.500,00	15.366.000,00
Piutang karyawan	3.087.350,00	4.674.000,00	-	-
Persd. Bahan	38.400.075,00	40.710.000,00	37.062.499,00	71.134.118,00
Persd. Barang dalam proses	36.010.200,00	38.590.064,00	-	-
Persd. Barang jadi	54.720.410,00	55.670.300,00	88.962.750,00	115.206.700,25
Pajak dibayar dimuka	4.050.000,00	4.218.850,00	1.414.650,00	2.022.005,00
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>224.378.231,00</b>	<b>234.575.901,00</b>	<b>144.914.240,00</b>	<b>206.166.608,89</b>
<b>AKTIVA TETAP</b>				
Tanah	80.319.600,00	80.319.600,00	80.319.600,00	80.319.600,00
Kelompok bangunan I	98.104.075,00	98.104.075,00	98.104.075,00	98.104.075,00
Kelompok I ( Inventaris Pabrik )	1.519.804,00	1.519.804,00	1.519.804,00	1.519.804,00
Kelompok II ( Kendaraan )	25.000.000,00	25.000.000,00	-	-
Akm. Penyusutan	9.074.380,00	9.835.000,00	17.545.823,25	22.451.027,00
Nilai buku	<b>195.869.099,00</b>	<b>195.108.479,00</b>	<b>162.397.655,75</b>	<b>157.492.452,00</b>
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>420.246.880,00</b>	<b>429.684.380,00</b>	<b>307.311.895,75</b>	<b>363.659.060,89</b>
<b>HUTANG JANGKA PENDEK</b>				
Hutang dagang	3.550.345,00	23.644.875,00	7.110.140,00	35.206.100,00
Hutang pajak	1.836.450,00	1.945.850,00	1.516.979,73	151.800,00
PPN DN	1.950.000,00	2.052.775,00	-	-
<b>Jumlah Hutang Lancar</b>	<b>27.336.795,00</b>	<b>27.643.500,00</b>	<b>8.627.119,73</b>	<b>35.357.900,00</b>
<b>HUTANG JANGKA PANJANG</b>				
Hutang bank	66.400.000,00	66.749.300,00	207.762.841,31	201.245.980,00

Lanjutan Tabel 5.2  
CV Multi Industri  
Neraca  
Periode 31 Desember 1997-2000

Hutang garansi	44.350.705,00	45.117.200,00	-	-
Jumlah Hutang Jangka Panjang	<b>110.750.705,00</b>	<b>111.866.500,00</b>	<b>207.762.841,31</b>	<b>201.245.980,00</b>
<b>TOTAL HUTANG</b>	<b>138.087.500,00</b>	<b>139.510.000,00</b>	<b>216.389.961,04</b>	<b>236.603.880,00</b>
<b>MODAL</b>				
Modal CV	263.183.880,00	265.315.380,00	73.371.428,80	105.507.284,71
Laba rugi berjalan	18.975.500,00	24.859.000,00	17.550.505,92	21.547.896,18
Jumlah Modal	<b>282.159.380,00</b>	<b>290.174.380,00</b>	<b>90.921.934,72</b>	<b>127.055.180,89</b>
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>420.246.880,00</b>	<b>429.684.380,00</b>	<b>307.311.895,75</b>	<b>363.659.060,89</b>

*Keterangan :*

1. Piutang karyawan tahun 1999 dan 2000 = 0 ( perusahaan sudah membentuk koperasi simpan pinjam )
2. Persediaan barang dalam proses tahun 1999 dan 2000 = 0 ( produk yang dibuat langsung dijadikan produk jadi )
3. Tahun 1999 adanya pelelangan kendaraan / kelompok II sehingga tahun 1999 dan 2000 nilainya = 0.
4. PPN DN tahun 1999 dan 2000 dibebankan pada pajak dibayar dimuka.
5. Hutang garansi tahun 1999 dan 2000 = 0 ( perusahaan sudah tidak lagi menjaminkan aktiva tetapnya / adanya utang yang sudah dibayar )

## B. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah umum dan khusus adalah analisis vertikal dan horisontal.

### 1. Analisis Vertikal

Analisis vertikal adalah suatu metode yang membandingkan pos-pos di dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu dan kombinasi dari kedua laporan keuangan pada suatu periode tertentu.

Analisis vertikal ini digunakan untuk menjawab masalah mengenai perkembangan keuangan perusahaan dilihat dari tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas.

Analisis tersebut antara lain :

#### a. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek tepat pada waktunya.

Yang termasuk dalam rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

$$1. \text{ Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$$

Tabel 5.3  
Perhitungan *Current Ratio* CV Multi Industri  
tahun 1997- 2000

Tahun	Aktiva lancar	Utang lancar	C R
1997	224. 378. 231, 00	27. 336. 795, 00	821 %
1998	234. 575. 901, 00	27. 643. 500, 00	849 %
1999	144. 914. 240, 00	8. 627. 119, 73	1680 %
2000	206. 166. 608, 89	35. 357. 900, 00	583 %

$$2. \text{ Acid-Test (Quick) Ratio (ATR)} = \frac{\text{Kas + Piutang dagang + piutang karyawan}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$$

Tabel 5.4  
Perhitungan *Acid-Test (Quick) Ratio* CV Multi Industri  
Tahun 1997 - 2000

Tahun	Kas + piutang dagang + piutang karyawan	Utang lancar	ATR
1997	91. 197. 546, 00	27. 336. 795,00	334 %
1998	95. 386. 687, 00	27. 643. 500,00	345 %
1999	17. 474. 341, 00	8. 627. 119, 73	203 %
2000	17. 803. 785, 64	35. 357. 900,00	50 %

$$3. \text{ Cash Ratio (Ch R)} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$$

Tabel 5.5  
Perhitungan *Cash Ratio* CV Multi Industri  
Tahun 1997 - 2000

Tahun	Kas	Utang lancar	Ch R
1997	23.124.646,00	27.336.795,00	85 %
1998	24.361.509,00	27.643.500,00	88 %
1999	2.085.841,00	8.627.119,73	24 %
2000	2.437.785,64	35.357.900,00	7 %

b. Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Yang termasuk dalam rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

$$1. \text{ Ratio Utang - Modal Sendiri (Ru-Ms)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Tabel 5.6  
Perhitungan Ratio Utang - Modal Sendiri CV Multi Industri  
Tahun 1997 - 2000

Tahun	Total Utang	Modal Sendiri	Ru - Ms
1997	138.087.500,00	282.159.380,00	49 %
1998	139.510.000,00	290.174.380,00	48 %
1999	216.389.961,04	90.921.934,72	238 %
2000	236.603.880,00	127.055.180,89	186 %

$$2. \text{ Ratio Utang - Total Asset (Ru - Ta)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Tabel 5.7  
Perhitungan Ratio Utang - Total Asset CV Multi Industri  
Tahun 1997 - 2000

Tahun	Total Utang	Total Asset	Ru - Ta
1997	138.087.500,00	420.246.880,00	33 %
1998	139.510.000,00	429.684.380,00	32 %
1999	216.389.961,04	307.311.895,75	70 %
2000	236.603.880,00	363.659.060,89	65 %

### c Analisis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas diperlukan untuk mengukur efektivitas penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia di dalam perusahaan.

Yang termasuk dalam rasio aktivitas adalah sebagai berikut :

$$1. \text{ Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit (netto)}}{\text{Piutang rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Piutang rata-rata} = \frac{\text{Piutang awal periode} + \text{piutang akhir periode}}{2}$$

$$\text{Periode lamanya pengumpulan piutang} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran piutang}} \times 1 \text{ hari}$$

Tabel 5.8  
Perhitungan Perputaran Piutang CV Multi Industri  
Tahun 1997 - 2000

Tahun	Penjualan netto	Piutang rata-rata	Perputaran piutang	periode lamanya pengumpulan piutang
1997	315.901.178,00	65.133.425,00	4,9 kali	73 hari
1998	322.767.013,00	65.668.364,00	4,9 kali	73 hari
1999	112.842.272,73	40.869.839,00	2,8 kali	129 hari
2000	170.103.505,00	15.377.250,00	11,1 kali	32 hari

$$2. \text{ Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Persediaan rata-rata} = \frac{\text{Persediaan awal periode} + \text{persediaan akhir periode}}{2}$$

$$\text{Periode lamanya persediaan tersimpan di gudang} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran persediaan}} \times 1 \text{ hari}$$

Tabel 5.9  
Perhitungan Perputaran Persediaan CV Multi Industri  
Tahun 1997 - 2000

Tahun	Harga pokok penjualan	Persediaan rata-rata	Perputaran persediaan	Periode lamanya persediaan tersimpan di gudang
1997	155.794.940,00	54.610.380,00	2,9 kali	124 hari
1998	157.014.110,00	55.195.355,00	2,8 kali	129 hari
1999	75.910.679,50	72.316.525,00	1,0 kali	360 hari
2000	130.910.726,50	102.084.725,125	1,3 kali	277 hari

d. Analisis Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal.

Yang termasuk dalam Rasio Rentabilitas adalah sebagai berikut :

$$1. \textit{Profit margin Ratio (Pm)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Penjualan netto}} \times 100 \%$$

Tabel 5.10  
Perhitungan *Profit Margin Ratio* CV Multi Industri  
Tahun 1997 - 2000

Tahun	EAT	Penjualan netto	Pm
1997	96. 641. 948, 00	315. 901. 178, 00	31 %
1998	99. 487. 270, 00	322. 767. 013, 00	31 %
1999	17. 550. 505, 92	112. 842. 272, 73	16 %
2000	21. 547. 896, 18	170. 103. 505, 00	13 %

$$2. \textit{Rentabilitas Modal sendiri (Rms)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 5.11  
Perhitungan Rentabilitas Modal Sendiri CV Multi Industri  
Tahun 1997 - 2000

Tahun	EAT	Modal Sendiri	Rms
1997	96. 641. 948, 00	282. 159. 380, 00	34 %
1998	99. 487. 270, 00	290. 174. 380, 00	34 %
1999	17. 550. 505, 92	90. 921. 934, 72	19 %
2000	21. 547. 896, 18	127. 055. 180, 89	17 %

$$3. \text{ Operating Ratio (OR)} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100 \%$$

Tabel 5.12  
Perhitungan *Operating Ratio* CV Multi Industri  
Tahun 1997 - 2000

Tahun	HPP + Biaya Operasi	Penjualan Netto	OR
1997	200. 137. 810, 00	315. 901. 178, 00	63 %
1998	202. 690. 362, 00	322. 767. 013, 00	63 %
1999	91. 646. 136, 50	112. 842. 272, 73	81 %
2000	143. 229. 896, 50	170. 103. 505, 00	84 %

Setelah melakukan perhitungan berbagai macam rasio di atas, maka hasil perhitungan tersebut akan dimasukkan ke dalam tabel *Time Series Analysis* untuk memudahkan melihat perkembangan keuangan dan membantu dalam pengambilan kesimpulan mengenai baik atau burukkah perkembangan keuangan perusahaan CV Multi Industri untuk tahun 1997-2000.

Tabel 5.13  
Tabel *Time Series Analysis*  
CV Multi Industri  
Periode 1997 - 2000

KETERANGAN	Tahun 1997	Tahun 1998	Tahun 1999	Tahun 2000
<b>A. Rasio Likuiditas</b>				
1. <i>Current Ratio</i>	821 %	849 %	1680 %	583 %
2. <i>Quick Ratio</i>	334 %	345 %	203 %	50 %
3. <i>Cash Ratio</i>	85 %	88 %	24 %	7 %
<b>B. Rasio Solvabilitas</b>				
1. Rasio Utang - Modal sendiri	49 %	48 %	238 %	186 %
2. Rasio Utang - Total Assets	33 %	32 %	70 %	65 %
<b>C. Rasio Aktivitas</b>				
1. Perputaran Piutang	4,9 kali	4,9 kali	2,8 kali	11,1 kali
2. Periode lamanya pengumpulan piutang	73 hari	73 hari	129 hari	32 hari
3. Perputaran Persediaan	2,9 kali	2,8 kali	1,0 kali	1,3 kali
4. Periode persediaan tersimpan di gudang	124 hari	129 hari	360 hari	277 hari
<b>D. Rasio Rentabilitas</b>				
1. <i>Profit Margin</i>	31 %	31 %	16 %	13 %
2. Rasio Modal sendiri	34 %	34 %	19 %	17 %
3. <i>Operating Ratio</i>	63 %	63 %	81 %	84 %

## 2. Analisis Horisontal

Analisis Horisontal adalah suatu metode membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya, apakah menunjukkan arah yang tetap, meningkat atau menurun, dengan pengukuran berdasarkan tahun dasarnya.

Analisis Horisontal ini digunakan untuk menjawab masalah mengenai tingkat kenaikan dan penurunan dari pos-pos yang ada dalam neraca dan laporan laba-rugi.

### a. Perhitungan Index Neraca untuk periode 31 Desember 1997-2000.

Dengan cara membagi jumlah rupiah tiap-tiap pos dalam periode yang dianalisis dari tahun 1997 sampai tahun 2000 dengan jumlah rupiah dari pos yang sama dalam laporan keuangan tahun dasar yaitu tahun 1997 dikalikan dengan 100 %.

Misalnya, dalam menghitung prosentase aktiva lancar dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2000, dilakukan dengan membagi jumlah rupiah tahun yang bersangkutan dengan tahun dasarnya yaitu tahun 1997 kemudian dikalikan 100 %. Begitu seterusnya, dalam menghitung tiap-tiap pos dalam Neraca.

$$\text{Aktiva lancar tahun 1997} = \frac{\text{Aktiva lancar tahun 1997}}{\text{Aktiva lancar tahun 1997}} \times 100 \%$$

$$= \frac{\text{Rp. 224.378.231,00}}{\text{Rp. 224.378.231,00}} \times 100 \%$$

$$= 100 \%$$

$$\text{Aktiva lancar tahun 1998} = \frac{\text{Aktiva lancar tahun 1998}}{\text{Aktiva lancar tahun 1997}} \times 100 \%$$

$$= \frac{\text{Rp. 234.575.901,00}}{\text{Rp. 224.378.231,00}} \times 100 \%$$

$$= 104,54 \% = 105 \% \text{ (dibulatkan)}$$

$$\text{Aktiva lancar tahun 1999} = \frac{\text{Aktiva lancar tahun 1999}}{\text{Aktiva lancar tahun 1997}} \times 100 \%$$

$$= \frac{\text{Rp. 144.914.240,00}}{\text{Rp. 224.378.231,00}} \times 100 \%$$

$$= 64,58 \% = 65 \% \text{ (dibulatkan)}$$

$$\text{Aktiva lancar tahun 2000} = \frac{\text{Aktiva lancar tahun 2000}}{\text{Aktiva lancar tahun 1997}} \times 100 \%$$

$$= \frac{\text{Rp. 206.166.608,89}}{\text{Rp. 224.378.231,00}} \times 100 \%$$

$$= 91,88 \% = 92 \% \text{ (dibulatkan)}$$

Tabel 5.14

Neraca CV Multi Industri  
Per 31 Desember 1997-2000  
( Analisis Index )

Pos - pos	1997 %	1998 %	1999 %	2000 %
<b>AKTIVA LANCAR</b>				
Kas	100	105	9	11
Piutang dagang	100	102	24	24
Piutang karyawan	100	151	-	-
Persd. Bahan	100	106	97	185
Persd. Barang dalam proses	100	107	-	-
Persd. Barang jadi	100	102	163	211
Pajak dibayar dimuka	100	104	35	50
<b>Jumlah aktiva lancar</b>	<b>100</b>	<b>105</b>	<b>65</b>	<b>92</b>
<b>AKTIVA TETAP</b>				
Tanah	100	100	100	100
Kelompok bangunan I	100	100	100	100
Kelompok I	100	100	100	100
Kelompok II	100	100	-	-
Akm. Penyusutan	100	108	193	247
Nilai Buku	100	100	83	80
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>100</b>	<b>102</b>	<b>73</b>	<b>87</b>
<b>UTANG JANGKA PENDEK</b>				
Utang dagang	100	100	30	149
Utang pajak	100	106	83	8
PPN DN	100	105	-	-
<b>Jumlah utang jangka pendek</b>	<b>100</b>	<b>101</b>	<b>32</b>	<b>129</b>
<b>UTANG JANGKA PANJANG</b>				
Utang bank	100	101	313	303
Utang garansi	100	102	-	-
<b>Jumlah utang jangka panjang</b>	<b>100</b>	<b>101</b>	<b>188</b>	<b>182</b>
<b>TOTAL UTANG</b>	<b>100</b>	<b>101</b>	<b>157</b>	<b>171</b>
<b>MODAL</b>				
Modal CV	100	101	28	40
Laba rugi berjalan	100	131	92	114
<b>Jumlah modal</b>	<b>100</b>	<b>103</b>	<b>32</b>	<b>45</b>
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>100</b>	<b>102</b>	<b>73</b>	<b>87</b>

- b. Perhitungan Index Laporan Laba - Rugi periode yang berakhir 31 Desember 1997-2000.

Dengan cara membagi jumlah rupiah tiap-tiap pos dalam periode yang dianalisis dari tahun 1997 sampai tahun 2000 dengan jumlah rupiah dari pos yang sama dalam laporan keuangan tahun dasar yaitu tahun 1997 dikalikan dengan 100%.

Misalnya, dalam menghitung prosentase laba kotor dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2000, dilakukan dengan membagi jumlah rupiah tahun yang bersangkutan dengan jumlah rupiah pada tahun dasar yaitu tahun 1997 kemudian dikalikan 100 %. Begitu seterusnya dalam menghitung tiap-tiap pos dalam laporan laba-rugi.

$$\begin{aligned} \text{Laba kotor tahun 1997} &= \frac{\text{Laba kotor tahun 1997}}{\text{Laba kotor tahun 1997}} \times 100 \% \\ &= \frac{\text{Rp. 160.106.238,00}}{\text{Rp. 160.106.238,00}} \times 100 \% \\ &= 100 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Laba kotor tahun 1998} &= \frac{\text{Laba kotor tahun 1998}}{\text{Laba kotor tahun 1997}} \times 100 \% \\ &= \frac{\text{Rp. 165.752.903,00}}{\text{Rp. 160.106.238,00}} \times 100 \% \\ &= 103,53 \% = 104 \% \text{ (dibulatkan) } \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Laba kotor tahun 1999} &= \frac{\text{Laba kotor tahun 1999}}{\text{Laba kotor tahun 1997}} \times 100 \% \\ &= \frac{\text{Rp. 36.931.593,23}}{\text{Rp. 160.106.238,00}} \times 100 \% \\ &= 23,07 \% = 23 \% \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Laba kotor tahun 2000} &= \frac{\text{Laba kotor tahun 2000}}{\text{Laba kotor tahun 1997}} \times 100 \% \\ &= \frac{\text{Rp. 39.192.778,50}}{\text{Rp. 160.106.238,00}} \times 100 \% \\ &= 24,48 \% = 24 \% \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

Tabel 5.15  
Laporan Laba-Rugi CV Multi Industri  
Periode yang berakhir 31 Desember 1997-2000  
( Analisis Index )

Pos - pos	1997 %	1998 %	1999 %	2000 %
<b>PENDAPATAN</b>				
Penjualan	<b>100</b>	<b>102</b>	<b>36</b>	<b>54</b>
<b>HPP</b>				
Persd. barang jadi awal	100	100	137	163
Harga pokok produksi	100	101	58	101
Barang siap dijual	100	101	78	117
Persd. barang jadi akhir	100	102	163	211
<b>HPP</b>	<b>100</b>	<b>101</b>	<b>49</b>	<b>84</b>
<b>LABA KOTOR</b>	<b>100</b>	<b>104</b>	<b>23</b>	<b>24</b>
<b>Biaya Operasional :</b>				
Biaya gaji	100	100	99	82
Biaya pemasaran	100	72	5	-
Biaya paket	100	104	1	-
Biaya telpon	100	105	67	54
Biaya kantor	100	112	31	37
Biaya pemeliharaan aktiva	100	106	51	-
Biaya kendaraan	100	104	-	26
Biaya retribusi air	100	108	3	6
Biaya asuransi	100	77	-	-
Biaya pengobatan	100	99	-	-
Biaya penyusutan	100	115	-	-
Biaya administrasi bank	100	-	-	-
Sumbangan	100	78	44	21
<b>Jumlah biaya operasional</b>	<b>100</b>	<b>103</b>	<b>35</b>	<b>28</b>
<b>Laba bersih sebelum bunga &amp; pajak</b>	<b>100</b>	<b>104</b>	<b>18</b>	<b>23</b>
pendapatan (biaya) di luar usaha				
Pendapatan bunga	100	-	-	-
Biaya bunga	100	105	18	28
	<b>100</b>	<b>103</b>	<b>18</b>	<b>22</b>
Biaya pajak	100	128	29	26
<b>LABA BERSIH</b>	<b>100</b>	<b>103</b>	<b>18</b>	<b>22</b>

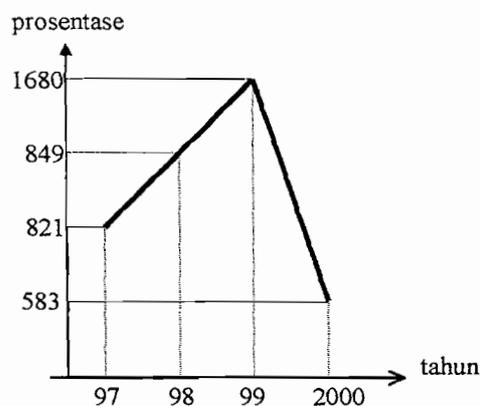
### C. Pembahasan

Dari analisis data pada sub bab sebelumnya, dapat diketahui mengenai tingkat rasio yang terdapat di dalam analisis vertikal antara lain besarnya tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas. Sedangkan mengenai tingkat kenaikan dan penurunan masing-masing pos yang terdapat di dalam Laporan laba-rugi dan Neraca dapat diketahui pada analisis horisontal dengan pendekatan analisis index.

#### 1. Analisis Vertikal

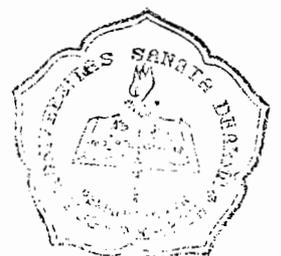
##### a). Tingkat Likuiditas

##### 1). *Current Ratio*



*gambar 5.1*  
*prosentase current ratio tahun 1997-2000*

Tahun 1997 kondisi perusahaan dalam keadaan likuid, dimana *current ratio* mencapai 821%. Nilai *current ratio* sebesar 821% berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 8,21 aktiva lancar,



dengan demikian terdapat nilai lebih kemampuan membayar sebesar Rp. 7,21.

Tahun 1998 *current ratio* perusahaan mencapai 849 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 8,49 aktiva lancar, sehingga terdapat nilai lebih kemampuan membayar sebesar Rp. 7,49. Pada tahun ini *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 28% dari tahun 1997. Kalau dilihat dalam analisis index pada neraca akan terlihat bahwa index aktiva lancar dan hutang lancar sama-sama naik, index aktiva lancar naik sebesar 5% dan index hutang lancar naik sebesar 1%. Kenaikan index aktiva lancar ini disebabkan karena naiknya pembelian bahan baku secara kredit, sehingga persediaan bahan baku, persediaan bahan dalam proses dan persediaan bahan jadi meningkat. Peningkatan persediaan ini juga diimbangi dengan naiknya penjualan sebesar 2%. Naiknya penjualan sebesar 2% ini, juga diikuti dengan naiknya piutang dagang sebesar 2%, naiknya piutang dagang ini menandakan bahwa bagian penagihan tidak bekerja dengan efektif sebab 2% nya kemungkinan tidak dapat ditagih, hal ini dapat dilihat pada perputaran piutang yang semakin lambat, yaitu rata-rata perputaran piutang pada tahun ini sebanyak 4,9 kali dengan lamanya pengumpulan piutang yang semakin lama yaitu 73 hari. Kondisi yang seperti ini, kenaikan aktiva lancar lebih besar daripada kenaikan hutang lancar menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang likuid.

Tahun 1999 kondisi perusahaan likuid dimana *current ratio* mencapai 1680%, hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar Rp. 16,80, dengan demikian terdapat nilai lebih kemampuan membayar sebesar Rp. 15,80. Pada tahun ini terjadi peningkatan *current ratio* yang sangat drastis yaitu sebesar 831% dari tahun 1998. Kenaikan *current ratio* ini diakibatkan oleh penurunan index aktiva lancar sebesar 40% dan index hutang lancar sebesar 69%. Penurunan index aktiva lancar ini disebabkan oleh menurunnya penjualan secara besar-besaran hampir mencapai 66% yang mengakibatkan menurunnya piutang dagang sebesar 78%, penurunan piutang dagang ini menunjukkan bahwa bagian penagihan bekerja tidak efektif sebab pada tahun ini periode pengumpulan piutang semakin lambat saja yaitu 129 hari dengan rata-rata perputaran piutang dalam satu tahun hanya 2,8 kali. Sementara itu, perusahaan mengurangi pembelian bahan baku sebesar 9%, sebab pada tahun 1998 terjadi *over investment* dalam persediaan yang tidak diimbangi dengan penjualan. Dimana persediaan berada digudang selama 360 hari dengan tingkat perputaran persediaan dalam satu tahun hanya sebanyak 1 kali. Akibatnya stock persediaan tahun ini meningkat sebesar 61%. Sedangkan penurunan index hutang lancar disebabkan karena menurunnya hutang dagang sebesar 70%, dimana perusahaan berusaha untuk memperkecil hutang lancarnya. Justru yang terjadi hutang bank mengalami peningkatan sebesar 212%

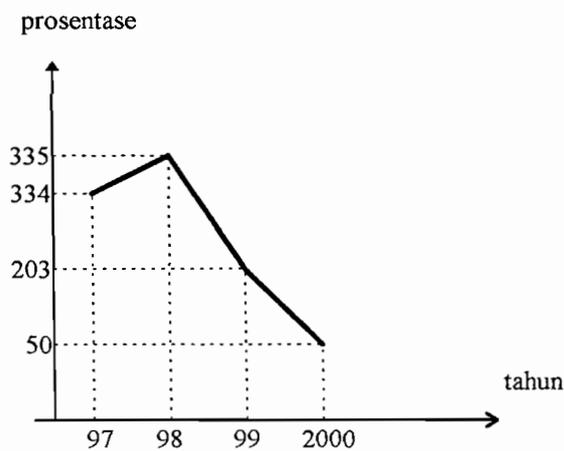
dimana kenaikan ini digunakan untuk melunasi hutang dagang. Kondisi yang seperti ini, penurunan aktiva lancar lebih kecil daripada penurunan hutang lancar menyebabkan meningkatnya *current ratio*, sehingga perusahaan dalam keadaan likuid.

Tahun 2000 *current ratio* perusahaan sebesar 583%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 5,83, dengan demikian terdapat nilai kemampuan membayar sebesar Rp. 4,83. Pada tahun ini *current ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 1097%. Penurunan yang begitu drastis ini disebabkan karena meningkatnya index hutang lancar sebesar 97%, sedangkan index aktiva lancar hanya naik sebesar 27%. Peningkatan index aktiva lancar dan index hutang lancar disebabkan karena pada tahun ini perusahaan menaikkan pembelian bahan baku secara kredit, sehingga hutang dagang meningkat. Kondisi dimana kenaikan hutang lancar lebih besar daripada kenaikan aktiva lancar menyebabkan menurunnya *current ratio* walaupun kondisi perusahaan dalam keadaan likuid.

Dilihat dari perkembangan *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan dalam kurun waktu 1997 sampai dengan 2000 dalam keadaan likuid. Keadaan tersebut ditunjukkan dengan semakin baiknya tingkat *current ratio* walupun tahun 2000 mengalami penurunan, tetapi kondisi perusahaan masih likuid. Dengan demikian kemampuan perusahaan

menjamin hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya semakin baik

## 2). *Quick Ratio*



*gambar 5.2*  
*Prosentase Quick Ratio tahun 1997-2000*

Tahun 1997 *quick ratio* perusahaan sebesar 334% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 3,34 aktiva lancar dengan demikian perusahaan mempunyai kelebihan membayar hutang lancar sebesar Rp. 2,34 meskipun sudah dikurangi dengan persediaan. Kondisi yang seperti ini, dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid.

Tahun 1998 *quick ratio* perusahaan sebesar 345%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 3,45 aktiva lancar dengan demikian perusahaan mempunyai kelebihan membayar hutang lancar sebesar Rp. 2,45. Pada tahun ini *quick ratio* perusahaan meningkat sebesar

11%. Peningkatan ini disebabkan oleh naiknya index aktiva lancar sebesar 5%, sedangkan index hutang lancar juga meningkat sebesar 1%. Peningkatan index aktiva lancar ini terjadi karena perusahaan membeli bahan baku secara kredit, sehingga persediaan bahan meningkat sebesar 6%, persediaan barang dalam proses meningkat sebesar 7% dan persediaan barang jadi meningkat sebesar 2%, sedangkan hutang dagang justru tidak mengalami perubahan, tetapi naiknya hutang pajak dan PPN DN sebesar 6% dan 5% ini dikarenakan naiknya persediaan barang jadi. Kondisi yang seperti ini, dimana kenaikan aktiva lancar lebih besar daripada kenaikan hutang lancar menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid.

Tahun 1999 *quick ratio* perusahaan sebesar 203%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 2,03 aktiva lancar dengan demikian perusahaan mempunyai kelebihan kemampuan membayar hutang lancar sebesar Rp. 0,03. *Quick ratio* pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 142%. Hal ini terjadi karena index aktiva lancar dan index hutang lancar sama-sama mengalami penurunan yaitu sebesar 40% dan 69%. Penurunan index aktiva lancar disebabkan karena menurunnya pembelian bahan baku sebesar 9% yang mempengaruhi menurunnya penjualan sebesar 66%. Menurunnya penjualan juga mempengaruhi menurunnya piutang dagang sebesar 78%, penurunan piutang dagang ini menunjukkan bahwa bagian penagihan bekerja tidak efisien karena semakin lamanya periode

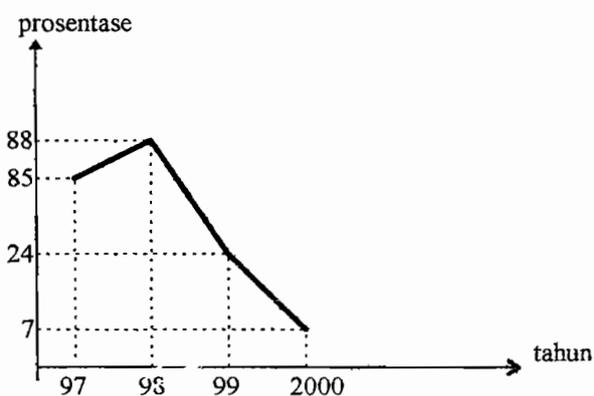
pengumpulan piutang yaitu mencapai 129 hari dengan rata-rata perputaran piutang dalam satu tahun hanya 2,8 kali. Sedangkan persediaan barang jadi dalam keadaan *over investment* karena tidak diimbangi dengan penjualan sehingga persediaan barang jadi cenderung meningkat hampir sebesar 61%, hal dapat dilihat bahwa persediaan tersebut berada di gudang selama 360 hari dengan tingkat perputaran dalam satu tahun hanya 1 kali. Sedangkan penurunan index hutang lancar dimaksudkan agar perusahaan berusaha memperkecil hutang dagangnya. Justru yang terjadi hutang bank naik sebesar 212%. Hutang bank tersebut sebagian digunakan untuk melunasi hutang dagang. Kondisi yang seperti ini, walaupun *quick ratio* mengalami penurunan tetapi perusahaan masih dalam keadaan likuid.

Tahun 2000 *quick ratio* perusahaan sebesar 50% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,5 aktiva lancar, dengan demikian perusahaan kekurangan membayar hutang lancar sebesar Rp. 0,5. *Quick ratio* pada tahun ini mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 153%. Penurunan *quick ratio* ini terjadi karena kenaikan aktiva lancar lebih kecil daripada kenaikan hutang lancar, dimana aktiva lancar naik sebesar 27% sedangkan hutang lancar naik sebesar 97%. Naiknya index aktiva lancar disebabkan oleh naiknya pembelian bahan baku sebesar 88%, disertai dengan naiknya persediaan barang jadi sebesar 48%. Sementara itu, naiknya persediaan bahan baku dan persediaan barang jadi

juga diikuti dengan naiknya penjualan sebesar 18%. Sedangkan piutang dagang tidak mengalami perubahan. Peningkatan index hutang lancar disebabkan karena naiknya pembelian bahan baku secara kredit sehingga hutang dagang meningkat sebesar 119%, sementara itu perusahaan menurunkan hutang banknya. Kondisi perusahaan tahun ini dalam keadaan ilikuid, dimana current ratio mengalami penurunan yang drastis dan ketidakmampuan perusahaan membayar hutang lancar

Secara umum perkembangan *quick ratio* perusahaan cenderung menurun meskipun tahun 1998 sempat mengalami kenaikan. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa tingkat keamanan perusahaan buruk sehingga kreditur tidak percaya untuk menanamkan pinjaman jangka pendek dan semakin besar penggunaan kredit jangka pendek untuk membiayai hutang lancar.

### 3) *Cash Ratio*



*gambar 5.3*  
*Prosentase Cash Ratio tahun 1997-2000*

Tahun 1997 *cash ratio* perusahaan sebesar 85% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,85 aktiva lancar dengan demikian perusahaan mengalami kekurangan membayar hutang lancar sebesar Rp. 0,15 sehingga pada tahun ini kondisi perusahaan ilikuid.

Tahun 1998 *cash ratio* perusahaan sebesar 88% yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,88 aktiva lancar dengan demikian perusahaan mengalami kekurangan membayar hutang lancar sebesar Rp. 0,12. Pada tahun ini *cash ratio* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 3%. Peningkatan ini disebabkan karena naiknya index aktiva lancar sebesar 5% sedangkan index hutang lancar hanya mengalami kenaikan sebesar 1%. Peningkatan index aktiva lancar ini disebabkan karena meningkatnya pembelian bahan baku secara kredit, diimbangi dengan naiknya penjualan sebesar 2% sehingga kas yang diperoleh juga mengalami kenaikan, sedangkan piutang dagang dan piutang karyawan justru mengalami kenaikan. Hal ini menandakan bahwa bagian penagihan tidak bekerja secara efektif. Peningkatan index hutang lancar hanya disebabkan oleh meningkatnya hutang pajak dan PPN DN, sedangkan hutang dagang cenderung stabil. Kondisi perusahaan yang seperti ini, walaupun *cash ratio* mengalami peningkatan tetapi kondisi perusahaan tetap ilikuid.

Tahun 1999 *cash ratio* perusahaan sebesar 24%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,24 aktiva lancar dengan

demikian perusahaan mengalami kekurangan membayar hutang lancar sebesar Rp. 0,76. Pada tahun ini *cash ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 17%. Hal ini terjadi karena index aktiva lancar dan index hutang lancar sama-sama mengalami penurunan yaitu sebesar 40% dan 69%. Karena penurunan index aktiva lancar lebih kecil daripada penurunan index hutang lancar maka *cash rasionya* turun. Penurunan index aktiva lancar ini disebabkan oleh menurunnya pembelian bahan baku dan barang dalam proses secara kredit dan menurunnya penjualan sehingga kas yang diperoleh juga mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 96%. Sementara itu terjadi *over investment* dalam bentuk persediaan barang jadi yang tidak diimbangi dengan penjualan. Penurunan index hutang lancar ini disebabkan oleh menurunnya hutang dagang dimana perusahaan berusaha untuk memperkecil hutang dagangnya, sedangkan hutang pajak dan PPN DN juga mengalami penurunan. Kondisi perusahaan tahun ini mengalami ilikuid, dimana *cash ratio* mengalami penurunan dan perusahaan juga kekurangan membayar hutang lancarnya.

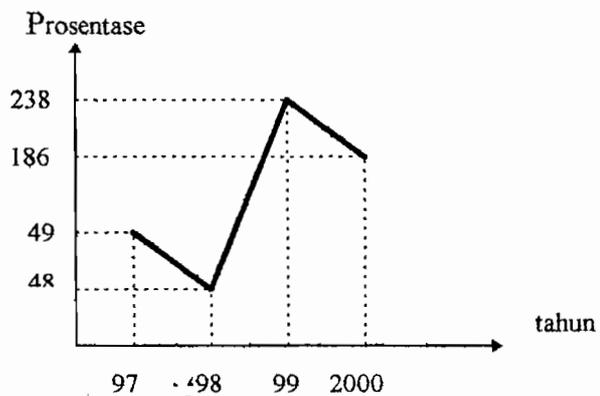
Tahun 2000 *cash ratio* perusahaan sebesar 7%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,07 aktiva lancar dengan demikian perusahaan kekurangan membayar hutang lancar sebesar Rp. 0,93. *Cash rasio* pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 17%. Penurunan ini dapat dilihat pada index aktiva lancar dan index hutang lancar, dimana

kedua index tersebut mengalami kenaikan sebesar 28% dan 97%, karena kenaikan hutang lancar lebih besar daripada kenaikan aktiva lancar maka *cash ratio* menurun. Kenaikan index hutang lancar disebabkan oleh naiknya pembelian bahan baku secara kredit, sehingga menaikkan hutang dagang. Sementara itu kenaikan aktiva lancar disebabkan oleh naiknya pembelian bahan baku secara kredit dan jumlah persediaan yang semakin bertambah. Naiknya persediaan ini juga diimbangi naiknya penjualan walaupun tidak sebanding dengan naiknya persediaan barang jadi. Walaupun begitu, kas yang diperoleh juga mengalami kenaikan sebesar 2%. Kondisi perusahaan pada tahun ini mengalami ilikuid, dimana perusahaan mengalami kekurangan membayar hutang lancarnya.

Secara umum perkembangan *cash ratio* perusahaan selama tahun 1997 sampai dengan 2000 cenderung mengalami penurunan dan perusahaan selalu tidak dapat membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya, sehingga selama 4 tahun terakhir ini, *cash ratio* perusahaan cenderung mengalami penurunan dan perusahaan selalu dalam keadaan ilikuid. Keadaan yang demikian menunjukkan semakin besarnya penggunaan kredit jangka pendek untuk membiayai hutang lancar.

b). Tingkat Solvabilitas

1). Rasio Utang - Modal sendiri ( Debt to Equity Ratio )



Gambar 5.4  
Prosentase Rasio Utang - Modal Sendiri tahun 1997-2000

Tahun 1997 DER perusahaan sebesar 49% yang berarti bahwa setiap Rp. 0,49 hutang dijamin dengan Rp. 1,00 modal sendiri atau setiap Rp. 1,00 hutang perusahaan dijamin dengan Rp. 2,04 modal sendiri dengan demikian keadaan perusahaan tahun 1997 solvabel.

Tahun 1998 DER perusahaan sebesar 48% yang berarti bahwa setiap hutang Rp. 0,48 dijamin dengan Rp. 1,00 modal sendiri atau setiap hutang perusahaan Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 2,08 modal sendiri dengan demikian keadaan perusahaan pada tahun 1998 solvabel. DER perusahaan tahun ini mengalami penurunan sebesar 1%. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya total hutang, dimana hutang lancar dan hutang jangka panjang sama-sama mengalami kenaikan 1%. Kenaikan hutang tersebut disebabkan adanya peningkatan pembelian secara kredit. Hal lain yang menyebabkan

turunnya DER dapat dilihat dengan membandingkan index biaya bunga dengan laba usaha, dimana kenaikan biaya bunga sebesar 5% lebih besar daripada kenaikan laba usaha yaitu hanya sebesar 4%. Kenaikan hutang sebesar 1% tersebut juga diimbangi dengan kenaikan modal sendiri sebesar 3% sehingga disini terlihat bahwa modal sendiri dapat menjamin hutang, sehingga pada tahun ini kondisi perusahaan solvabel walaupun nilai DER mengalami penurunan.

Tahun 1999 tingkat DER perusahaan mencapai 238% yang berarti bahwa setiap hutang sebesar Rp. 2,38 dijamin dengan Rp. 1,00 modal sendiri atau setiap hutang Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 0,42 dengan demikian perusahaan kekurangan membayar hutang sebesar Rp. 0,58. Sehingga kondisi perusahaan pada tahun ini insolvel. Pada tahun ini DER perusahaan mengalami peningkatan yang sangat drastis yaitu mencapai 190%. Peningkatan ini dapat dilihat pada index hutang yang mengalami kenaikan sebesar 56%, kenaikan ini disebabkan karena meningkatnya hutang pada bank yaitu sebesar 212%. Hutang pada bank tersebut digunakan untuk melunasi hutang dagang dan hutang pajak, sehingga modal sendiri justru mengalami penurunan sebesar 71%. Karena keterbatasan kas, laba usaha dan modal sendiri yang dimiliki, maka perusahaan berusaha memperoleh pinjaman lewat bank dengan alasan memperoleh bunga yang rendah dimana biaya bunga tahun ini mengalami penurunan sebesar 87%. Lewat rendahnya

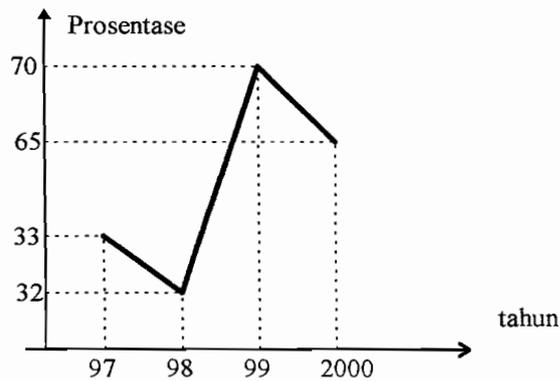
biaya bunga tersebut maka perusahaan menaikkan hutang banknya. Kondisi perusahaan pada tahun ini mengalami insolvel walaupun nilai DER nya mengalami kenaikan yang sangat drastis.

Tahun 2000 DER perusahaan sebesar 186% yang berarti bahwa setiap hutang sebesar Rp. 1,86 dijamin dengan Rp. 1,00 modal sendiri atau setiap hutang Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 0,54 modal sendiri dengan demikian perusahaan kekurangan membayar hutang sebesar Rp. 0,46. Kondisi yang seperti ini dapat dikatakan bahwa perusahaan insolvel. Pada tahun ini nilai DER mengalami penurunan sebesar 52%. Penurunan ini disebabkan karena meningkatnya index hutang sebesar 14% sedangkan modal sendiri hanya mengalami peningkatan sebesar 13%. Karena kenaikan modal sendiri lebih kecil daripada kenaikan hutang menyebabkan nilai DER perusahaan menurun, selain itu index biaya bunga mengalami kenaikan sebesar 10% sedangkan laba usaha hanya mengalami kenaikan 1%. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya hutang dan biaya bunga tidak dapat dijamin dengan modal sendiri dan laba usaha yang dimiliki. Kondisi yang demikian dapat dikatakan bahwa pada tahun ini perusahaan insolvel disertai dengan penurunan nilai DER.

Secara umum perkembangan tingkat DER mengalami penurunan walaupun pada tahun 1999 nilai DER meningkat dengan drastis tetapi akhirnya pada tahun 2000 mengalami penurunan. Sedangkan selama 4 tahun

terakhir ini kondisi perusahaan insolvel karena ketidakmampuan perusahaan menjamin hutang dengan modal sendiri yang dimilikinya, sehingga lebih mengandalkan hutang pada bank.

## 2). *Rasio Hutang - Total Assets ( DR )*



*gambar 5.5*  
*Prosentase Rasio Utang - Total Assets tahun 1997-2000*

Tahun 1997 nilai DR perusahaan sebesar 33% yang berarti bahwa setiap hutang Rp. 0,33 dijamin dengan aktiva perusahaan sebesar Rp. 1,00 atau setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 3,03, dengan demikian terdapat kelebihan membayar hutang sebesar Rp. 2,03. Kondisi perusahaan pada tahun ini solvabel.

Tahun 1998 nilai DR perusahaan sebesar 32% yang berarti bahwa setiap hutang Rp. 0,32 dijamin dengan Rp. 1,00 aktiva perusahaan atau setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 3,13, dengan demikian terdapat kelebihan membayar hutang sebesar Rp. 2,13 atau 32% dari hutang, 68% merupakan aktiva perusahaan. Pada tahun ini nilai DR mengalami

penurunan hanya sebesar 1%, penurunan ini disebabkan karena semakin besarnya aktiva perusahaan membiayai hutang dimana index aktiva naik sebesar 2% sedangkan index hutang hanya naik sebesar 1%. Kondisi perusahaan pada tahun ini solvabel walaupun nilai DR nya mengalami penurunan.

Tahun 1999 nilai DR perusahaan sebesar 70% yang berarti bahwa setiap Rp. 0,7 hutang dijamin dengan Rp. 1,00 aktiva perusahaan atau setiap hutang Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 1,43 aktiva perusahaan dengan demikian terdapat kelebihan membayar hutang sebesar Rp. 0,43. Pada tahun ini nilai DR mengalami peningkatan sebesar 38%. Peningkatan nilai DR ini disebabkan oleh kenaikan hutang sebesar 56% lebih besar daripada kenaikan aktiva perusahaan, yaitu hanya sebesar 29% dengan demikian semakin besar aktiva perusahaan membiayai hutang, khususnya terhadap hutang bank yang meningkat drastis hampir mencapai 212%. Kebijakan perusahaan untuk meningkatkan hutang bank ini bertujuan untuk melunasi hutang dagang sebab pada tahun ini kas dan modal sendiri yang dimiliki masih kurang untuk menutup hutang dagang dan hutang pajak. Kondisi perusahaan pada tahun ini masih solvabel walaupun semakin besarnya aktiva perusahaan membiayai hutangnya.

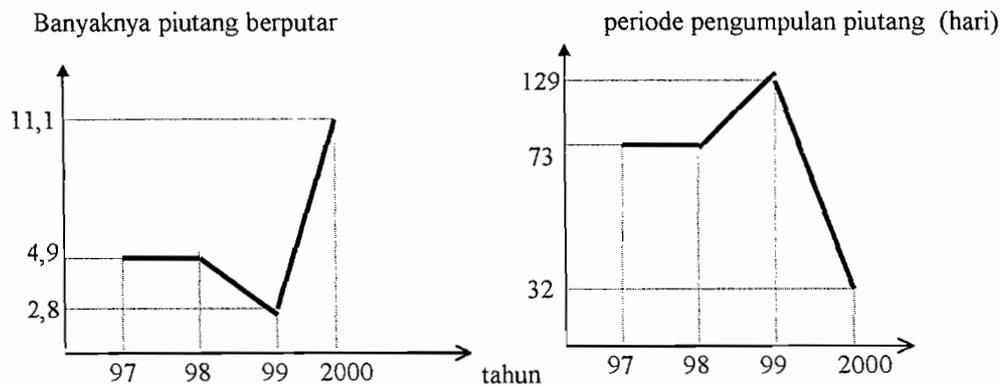
Tahun 2000 nilai DR perusahaan sebesar 65% yang berarti bahwa setiap hutang sebesar Rp. 0,65 dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 1,00 atau

setiap hutang Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 1,54 aktiva perusahaan dengan demikian terdapat kelebihan membayar hutang sebesar Rp. 0,54. Pada tahun ini nilai DR perusahaan mengalami penurunan sebesar 5%. Penurunan nilai DR ini disebabkan oleh naiknya index aktiva dan index hutang yang besarnya sama yaitu sebesar 14% akan tetapi jika dianalisa lebih lanjut, kenaikan hutang lebih besar daripada kenaikan aktiva, dimana hutang hampir mencapai 171% sedangkan aktiva hanya mencapai 87% dengan demikian semakin besarnya aktiva membiayai hutang. Akan tetapi dengan menurunnya hutang pada bank, perusahaan masih dapat menggunakan modal sendiri untuk menutup hutang. Hal ini dapat dilihat bahwa modal sendiri yang dimiliki naik sebesar 13%. Sehingga dengan menurunnya nilai DR semakin besar jumlah modal yang digunakan untuk membayar hutang. Walaupun terjadi penurunan nilai DR akan tetapi kondisi perusahaan tahun ini solvabel.

Secara umum perkembangan nilai DR perusahaan cenderung mengalami peningkatan walaupun pada tahun 2000 justru mengalami penurunan akan tetapi nilainya lebih besar dibandingkan tahun 1997. Selama 4 tahun terakhir ini kondisi perusahaan solvabel dimana terdapat kelebihan hutang yang dibiayai oleh aktiva perusahaan atau dengan kata lain seluruh asset perusahaan dibiayai oleh hutang sebab modal sendiri yang dimiliki tidak cukup untuk melakukan proses produksi.

## c). Tingkat Aktivitas

## 1). Perputaran Piutang



gambar 5.6

*Perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang tahun 1997-2000*

Tahun 1997 perputaran piutang sebanyak 4,9 kali yang berarti dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 4,9 kali dengan periode pengumpulan piutang sebanyak 73 hari.

Tahun 1998 perputaran piutang tidak mengalami perubahan, yaitu masih sebesar 4,9 kali. Yang berarti bahwa dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang hanya berputar sebanyak 4,9 kali dengan periode pengumpulan piutang sebesar 73 hari. Pada tahun ini tingkat perputaran piutang tidak mengalami perubahan, akan tetapi jika dilihat pada index neraca akan terlihat bahwa index piutang mengalami peningkatan sebesar 2% dari tahun dasarnya, hal ini disebabkan karena meningkatnya index piutang dagang yang disebabkan oleh naiknya penjualan yang sebagian besar dilakukan secara

kredit. Semakin lamanya periode pengumpulan piutang semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang.

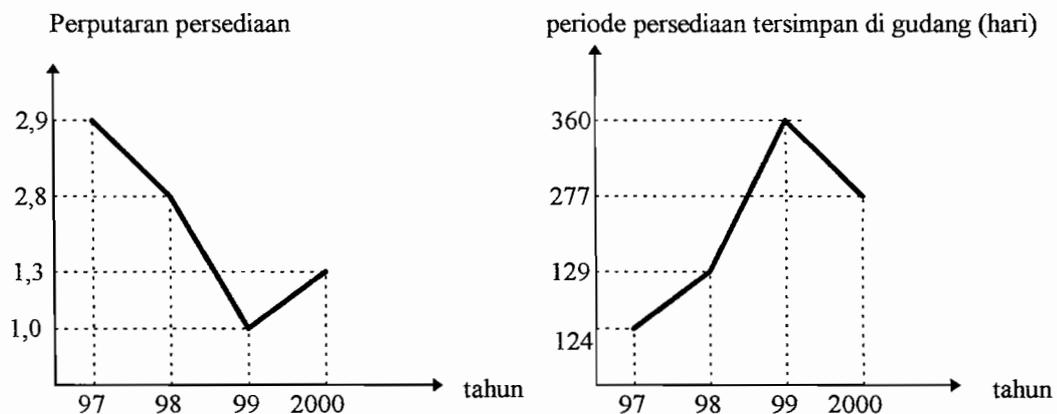
Tahun 1999 perputaran piutang cenderung mengalami penurunan sebanyak 2,1 kali, dari 4,9 kali menjadi 2,8 kali. Yang berarti bahwa dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang hanya berputar sebanyak 2,8 kali dengan periode pengumpulan piutang yang semakin lama yaitu mencapai 129 hari. Hal ini berarti bahwa bagian penagihan belum bekerja secara efisien dalam melaksanakan tugasnya. Turunnya perputaran piutang ini disebabkan oleh turunnya piutang dagang sebagai akibat dari menurunnya penjualan secara besar-besaran. Lamanya periode pengumpulan piutang ini menyebabkan turunnya kas karena aktiva perusahaan memerlukan dana cair. Semakin lamanya periode pengumpulan piutang berarti semakin besar resiko tidak tertagihnya piutang.

Tahun 2000 perputaran piutang cenderung mulai ada peningkatan, dari sebanyak 2,8 kali meningkat menjadi 11,1 kali. Ini berarti bahwa dalam satu tahun dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 11,1 kali. Perputaran piutang pada tahun ini lebih banyak daripada tahun-tahun sebelumnya, sedangkan periode pengumpulan piutang juga semakin singkat yaitu hanya 32 hari saja. Peningkatan perputaran piutang disebabkan karena pada tahun ini penjualan mulai ada peningkatan walaupun masih dibawah tahun dasarnya, sedangkan piutang cenderung tidak mengalami peningkatan.

Hal ini berarti bahwa bagian penagihan bekerja lebih efektif dan resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang semakin kecil.

Secara umum perputaran piutang selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami peningkatan dalam arti perputarannya semakin cepat, walaupun dari tahun-tahun sebelumnya mengalami penurunan tingkat perputaran yang drastis, akan tetapi mulai tahun 2000 ini perusahaan mulai meningkatkan penagihan kreditnya, hal ini didukung dengan periode pengumpulan piutang yang semakin cepat. Semakin tinggi tingkat perputarannya berarti modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin efisien, semakin pendek periode pengumpulan piutang semakin kecil resiko tidak tertagihnya piutang.

## 2). Perputaran Persediaan



*gambar 5.7*

*Perputaran persediaan dan periode persediaan tersimpan di gudang tahun 1997-2000*

Tahun 1997 perputaran persediaan sebanyak 2,9 kali, yang berarti bahwa dalam satu tahun dana yang tertanam pada persediaan berputar sebanyak 2,9 kali dengan periode lamanya persediaan tersimpan di gudang selama 124 hari.

Tahun 1998 perputaran persediaan mengalami penurunan sebanyak 0,1 kali dari 2,9 kali menjadi 2,8 kali, ini berarti bahwa dalam satu tahun dana yang tertanam dalam persediaan berputar hanya sebanyak 2,8 kali dengan periode lamanya persediaan tersimpan di gudang selama 129 hari. Berkurangnya perputaran persediaan ini mengakibatkan persediaan semakin lama berada di gudang. Berkurangnya perputaran persediaan ini disebabkan adanya *over investment* dalam bentuk persediaan bahan baku, barang dalam proses maupun barang jadi, dimana persediaan tersebut pada tahun ini mengalami peningkatan diatas tahun dasarnya. Sedangkan peningkatan persediaan ini tidak diimbangi dengan penjualan sehingga banyak persediaan yang menganggur di gudang. Semakin lama persediaan tersebut berada di gudang membuktikan bahwa persediaan tersebut semakin tidak aktif dan modal kerja yang digunakan tidak efisien.

Tahun 1999 perputaran persediaan masih saja berkurang sebanyak 1,8 kali dari 2,8 kali menjadi 1,0 kali. Ini berarti bahwa dalam satu tahun dana yang tertanam dalam persediaan hanya berputar sebanyak 1 kali dengan periode lamanya persediaan tersimpan di gudang 360 hari. Berkurangnya

perputaran persediaan ini disebabkan oleh kelangkaan bahan baku, yang diperoleh dan perusahaan berusaha menekan pembelian bahan baku. Hal ini dapat dibuktikan pada penurunan index persediaan bahan baku dan persediaan barang dalam proses. Penurunan index persediaan ini mengakibatkan menurunnya index harga pokok penjualan. Dengan demikian berarti modal kerja yang tertanam pada tahun ini, bekerja tidak efisien karena persediaan semakin lama menganggur.

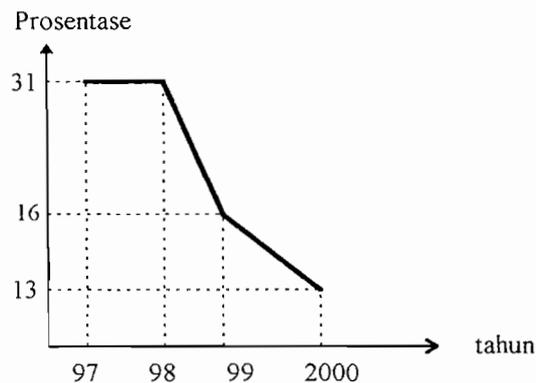
Tahun 2000 perputaran persediaan cenderung mengalami peningkatan walaupun hanya sebanyak 0,3 kali akan tetapi sudah terlihat bahwa perusahaan berusaha meningkatkan perputaran persediaannya. Pada tahun ini perputaran persediaan sebanyak 1,3 kali yang berarti bahwa dalam satu tahun dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 1,3 kali dengan periode lamanya persediaan tersimpan di gudang selama 277 hari. Penurunan perputaran persediaan ini disebabkan adanya *over investment* dalam bentuk persediaan bahan baku dan barang jadi yang tidak diimbangi dengan penjualan. Sehingga perusahaan pada tahun ini masih saja menimbun persediaannya di gudang. Hal ini berarti modal kerja yang tertanam dalam persediaan masih belum bekerja secara efisien.

Secara umum tingkat perputaran persediaan cenderung mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2000 perusahaan tetap berusaha menaikkan frekuensi perputaran persediaannya walaupun hanya sebanyak 0,3 kali. Hal ini

menandakan bahwa perusahaan berusaha semaksimal mungkin mengefisiensikan modal kerja yang dimilikinya.

d). Tingkat Rentabilitas

1.) *Profit Margin Ratio (PMR)*



*gambar 5.8*  
*Prosentase Profit Margin Ratio tahun 1997-2000*

Tahun 1997 nilai PMR perusahaan sebesar 31% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,31. Dengan demikian kondisi perusahaan pada tahun ini mengalami keuntungan atau rendabel. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasi perusahaan berjalan dengan baik.

Tahun 1998 nilai PMR perusahaan tidak mengalami perubahan yaitu tetap sebesar 31%, akan tetapi jika dianalisis lebih lanjut kenaikan index laba bersih lebih besar daripada kenaikan index penjualan. Index laba bersih naik sebesar 3% sedangkan index penjualan hanya naik sebesar 2%. Meningkatnya laba bersih ini juga diikuti dengan meningkatnya biaya operasional sebesar 3%

dan meningkatnya biaya pajak sebesar 28%. Walaupun demikian kondisi perusahaan pada tahun ini masih rendabel. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasi perusahaan baik.

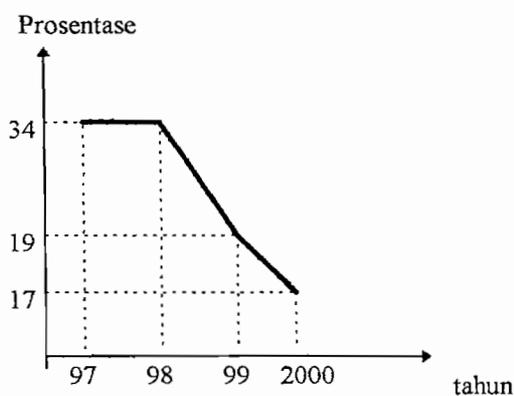
Tahun 1999 nilai PMR perusahaan sebesar 16% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,16. Pada tahun ini laba bersih mengalami penurunan sebesar Rp.0,15 sedangkan nilai PMR juga mengalami penurunan sebesar 15%. Penurunan ini disebabkan karena menurunnya index laba bersih sebesar 85% lebih besar daripada penurunan index penjualan sebesar 65%. Menurunnya laba bersih ini disebabkan oleh menurunnya penjualan dan biaya operasi. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasi perusahaan tidak baik, karena perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 0,15 setiap Rp. 1,00 penjualan.

Tahun 2000 nilai PMR perusahaan sebesar 13% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,13. Pada tahun ini laba bersih mengalami penurunan sebesar Rp. 0,03 sedangkan nilai PMR juga mengalami penurunan sebesar 3%. Penurunan ini disebabkan karena kenaikan index laba bersih lebih kecil daripada kenaikan index penjualan, dimana index laba bersih hanya naik 4% sedangkan index penjualan naik sebesar 18%. Kenaikan penjualan disebabkan karena *over investment* pada persediaan barang jadi dari tahun sebelumnya yang tidak diimbangi dengan

kenaikan piutang dagang yang diterima, sehingga hal ini akan mempengaruhi laba bersih.

Secara umum perkembangan nilai PMR perusahaan cenderung mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasi perusahaan dalam mendatangkan keuntungan semakin tidak baik.

## 2). *Rasio Modal Sendiri ( Return on net worth )*



*gambar 5.9*  
*Prosentase Rasio Modal Sendiri tahun 1997-2000*

Tahun 1997 rasio modal sendiri sebesar 34% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 modal sendiri menghasilkan laba sebesar Rp. 0,34.

Tahun 1998 rasio modal sendiri tidak mengalami peningkatan, yaitu masih sebesar 34%, akan tetapi jika dilihat pada index biaya bunga, laba bersih dan modal mengalami kenaikan sebesar 5%, 3% dan 3%. Karena kenaikan index biaya bunga lebih besar daripada kenaikan modal sendiri maka dapat dikatakan bahwa keadaan ekonomi perusahaan buruk. Walaupun pada tahun

ini perusahaan dalam keadaan rendabel, karena meningkatnya laba bersih juga akan mempengaruhi meningkatnya biaya bunga.

Tahun 1999 rasio modal sendiri sebesar 19% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 modal sendiri menghasilkan laba sebesar Rp. 0,19. Pada tahun ini laba bersih mengalami penurunan sebesar Rp. 0,15 atau penurunan index laba bersih sebesar 15%. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya index laba bersih sebesar 85%, menurunnya index biaya bunga sebesar 87% dan index modal sendiri sebesar 71%. Karena terjadi penurunan nilai rasio modal sendiri maka keadaan ekonomi perusahaan tersebut buruk, walaupun di sisi lain penurunan index modal sendiri lebih kecil daripada penurunan index biaya bunga.

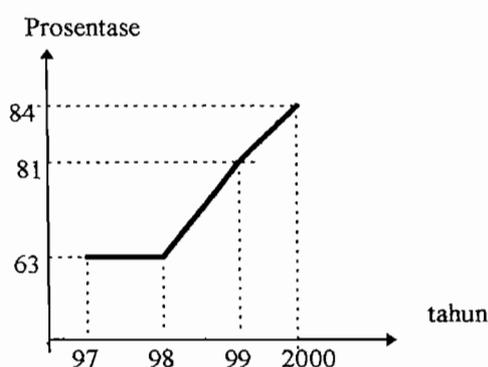
Tahun 2000 nilai rasio modal sendiri sebesar 17% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 modal sendiri menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,17. Pada tahun ini laba bersih mengalami penurunan sebesar Rp. 0,02 atau index laba bersih mengalami penurunan sebesar 2%. Jika dilihat pada index laba bersih, biaya bunga dan modal sendiri sama-sama mengalami kenaikan sebesar 4%, 10% dan 13%. Disini terlihat bahwa kenaikan index modal sendiri lebih besar daripada kenaikan index biaya bunga, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi ekonomi perusahaan baik. Peningkatan index laba bersih ini disebabkan karena meningkatnya penjualan sehingga laba bersih yang diperoleh juga mengalami kenaikan. Meningkatnya penjualan ini disebabkan karena *over investment*



dalam bentuk persediaan, dimana pembelian bahan baku dilakukan secara kredit. Meningkatnya modal disebabkan karena meningkatnya hutang, sehingga dengan tambahan hutang inilah perusahaan dapat melakukan proses produksinya. Tambahan hutang tersebut akan berdampak pada pembebanan biaya bunga. Dengan demikian kondisi perusahaan pada tahun ini rendabel dan kondisi ekonomi yang baik, walupun nilai rasio modal sendiri mengalami penurunan.

Secara umum perkembangan rasio modal sendiri perusahaan cenderung mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena kenaikan biaya bunga lebih besar daripada kenaikan modal sendiri. Dengan demikian besarnya hutang lebih besar daripada modal sendiri yang dimiliki perusahaan sehingga mengakibatkan kondisi ekonomi perusahaan buruk walaupun setiap tahunnya perusahaan tersebut rendabel.

### 3). *Operating Ratio*



*gambar 5.10*  
*Prosentase Operating Ratio tahun 1997-2000*

Tahun 1997 nilai *operating ratio* perusahaan sebesar 63% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan bersih mengandung HPP dan biaya operasi sebesar Rp. 0,63 sehingga berpotensi menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,37. Pada tahun ini kondisi perusahaan rendabel.

Tahun 1998 nilai *operating ratio* tidak mengalami perubahan yaitu masih sebesar 63%. Jika dilihat pada index laba rugi, penjualan mengalami kenaikan sebesar 2%, HPP mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan biaya operasional mengalami kenaikan sebesar 3%. Meningkatnya penjualan disebabkan oleh meningkatnya persediaan barang jadi, yang menyebabkan meningkatnya biaya operasional. Karena kenaikan penjualan lebih besar daripada kenaikan HPP menunjukkan bahwa pada tahun ini kondisi perusahaan rendabel dan operasi perusahaan semakin efisien.

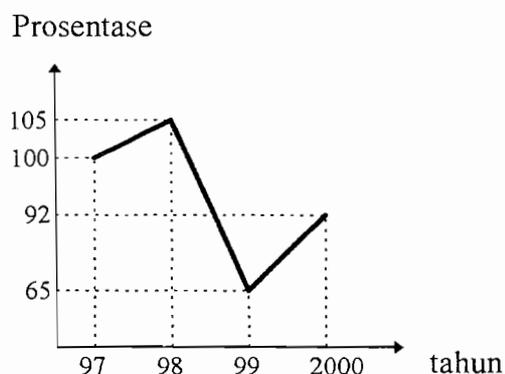
Tahun 1999 nilai *operating ratio* sebesar 81% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan bersih mengandung HPP dan biaya operasi sebesar Rp. 0,81 sehingga berpotensi menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,19. Pada tahun ini nilai index *operating ratio* mengalami peningkatan sebesar 18% akan tetapi laba usaha justru mengalami penurunan sebesar Rp. 0,18. Jika dilihat pada index laporan laba-rugi, penjualan mengalami penurunan sebesar 66%, HPP mengalami penurunan sebesar 52% sedangkan biaya operasional mengalami penurunan sebesar 68%. Penurunan ini disebabkan karena menurunnya persediaan barang jadi yang akan dijual sehingga dalam penjualan

menurun dengan drastis, menurunnya penjualan ini diikuti dengan menurunnya laba usaha, HPP dan biaya operasional. Karena penurunan penjualan lebih besar daripada penurunan HPP maka dapat dikatakan bahwa tahun ini kondisi operasi perusahaan tidak efisien walupun perusahaan tersebut rendabel.

Tahun 2000 nilai *operating ratio* sebesar 84% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan bersih mengandung HPP dan biaya operasi sebesar RP. 0,84 sehingga berpotensi menghasilkan laba usaha sebesar RP. 0,16. Pada tahun ini laba usaha yang diperoleh justru mengalami kenaikan sebesar Rp. 0,03 sedangkan index laporan laba-rugi pada penjualan dan HPP mengalami peningkatan sebesar 18% dan 35% sedangkan biaya operasi justru mengalami penurunan sebesar 7%. Peningkatan penjualan disebabkan oleh meningkatnya persediaan barang jadi yang akan dijual, meningkatnya penjualan akan mempengaruhi HPP sedangkan peningkatan penjualan justru menekan biaya operasi. Dapat dikatakan pada tahun ini perusahaan berusaha semaksimal mungkin menekan biaya operasi. Jika dilihat pada index penjualan dan HPP, kenaikan penjualan lebih kecil daripada kenaikan HPP dengan demikian keadaan operasi perusahaan pada tahun ini tidak efektif walupun perusahaan rendabel.

## 2. Analisis Horisontal

### a). Analisis Index Aktiva Lancar



*gambar 5.11*  
Prosentase Index Aktiva Lancar tahun 1997-2000

Tahun 1998 prosentase analisis index aktiva lancar sebesar 105% yang berarti bahwa dari keseluruhan aktiva perusahaan 105% nya merupakan aktiva lancar. Pada tahun 1998 terjadi kenaikan index aktiva lancar sebesar 5%. Peningkatan index aktiva lancar ini disebabkan karena kenaikan aktiva lancar lebih besar daripada kenaikan hutang lancar. Pada tahun ini kas mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena meningkatnya penjualan dari Rp. 315.901.178 menjadi Rp. 322.767.013 (2%). Kenaikan penjualan tersebut diikuti dengan kenaikan piutang dagang sebesar 2% hal ini menunjukkan bahwa bagian penagihan bekerja tidak efektif atau adanya syarat-syarat penjualan dilakukan tidak secara tunai. Kenaikan persediaan barang jadi dari Rp. 54.794.940 menjadi Rp. 55.670.300 (2%) menunjukkan perkembangan yang stabil dimana seluruh

persediaan tersebut terjual seluruhnya, atau tidak menganggur di gudang. Hal ini menunjukkan adanya investasi yang tepat dalam persediaan (kebijakan dalam persediaan yang tepat).

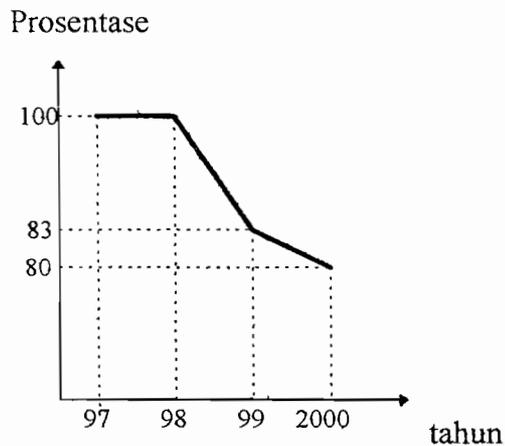
Tahun 1999 prosentase analisis index aktiva lancar mengalami penurunan sebesar 35% sehingga prosentase analisis index aktiva lancar sebesar 65% yang berarti bahwa dari keseluruhan aktiva perusahaan 65% nya merupakan aktiva lancar. Pada tahun ini terjadi penurunan index aktiva lancar sebesar 35% sedangkan hutang lancar turun sebesar 68%. Penurunan ini disebabkan karena naiknya persediaan barang jadi yang siap dijual sebesar 63% tidak diimbangi dengan penjualan, bahkan penjualan justru menurun sebesar 64%. Hal ini menandakan bahwa banyak persediaan barang jadi yang menganggur di gudang atau adanya investasi yang terlalu besar dalam persediaan (kebijakan dalam persediaan yang kurang tepat) sehingga terjadi *over investment* dalam bentuk persediaan, dimana persediaan tersimpan di gudang selama 360 hari dengan tingkat rata-rata perputaran dalam satu tahun hanya 1 kali. Penurunan penjualan tersebut otomatis akan diikuti oleh turunnya piutang dagang sebesar 76%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besarnya resiko piutang yang tidak dapat ditagih karena penurunan piutang tersebut lebih besar daripada penurunan penjualan, hal ini dapat dilihat pada perputaran piutang yang semakin lambat dimana rata-rata dalam satu tahun perputaran piutangnya

hanya 2,8 kali dengan lamanya pengumpulan piutang 129 hari, sehingga kas yang diperoleh mengalami kemerosotan yang drastis yaitu sebesar 81%.

Tahun 2000 prosentase analisis index aktiva lancar meningkat sebesar 27% dari tahun 1999, akan tetapi peningkatan ini masih dibawah tahun dasarnya, sehingga analisis index aktiva lancar hanya sebesar 92%. Pada tahun ini persediaan barang jadi terus mengalami peningkatan sebesar 111%, masih menunjukkan *over investment* dalam bentuk persediaan ditambah lagi persediaan tahun lalu yang masih menganggur. Dimana penumpukan persediaan itu, perusahaan masih berusaha untuk meningkatkan penjualannya, terbukti pada tahun ini penjualan meningkat 18% dari tahun sebelumnya. Meningkatnya penjualan ini sedikit mempengaruhi pertambahan kas dimana kas hanya naik 1% dari tahun sebelumnya. Sedangkan piutang, tetap tidak mengalami perubahan, akan tetapi pada tahun ini perputaran piutang semakin cepat yaitu sebanyak 11,2 kali dengan periode pengumpulan yang semakin pendek yaitu selama 32 hari. Dapat dikatakan bahwa bagian penagihan bekerja secara efisien, karena kemungkinan piutang yang tidak dapat ditagih pada tahun lalu dapat ditagih pada tahun ini.

Peningkatan dan penurunan dari analisis index ini dipengaruhi oleh naik turunnya aktiva perusahaan.

b). *Analisis Index Aktiva Tetap*



*gambar 5.12*  
*Prosentase Index Aktiva Tetap tahun 1997-2000*

Tahun 1998 besarnya prosentase analisis index aktiva tetap sebesar 100% yang berarti bahwa dari total keseluruhan aktiva perusahaan keseluruhannya merupakan aktiva tetap. Pada tahun ini aktiva tetap cenderung tidak mengalami perubahan, hal ini berarti tahun 1998 perusahaan tidak melakukan pengeluaran investasi, sedangkan penjualan cenderung meningkat sebesar 2%, kenaikan penjualan tersebut disebabkan oleh bertambahnya volume penjualan atau adanya kenaikan harga-harga pada umumnya.

Tahun 1999 besarnya prosentase analisis index aktiva tetap mengalami penurunan sebesar 17% sehingga pada tahun 1999 prosentase analisis index aktiva tetap sebesar 83% yang berarti bahwa dari keseluruhan aktiva perusahaan, 83% nya merupakan aktiva tetap. Pada tahun ini

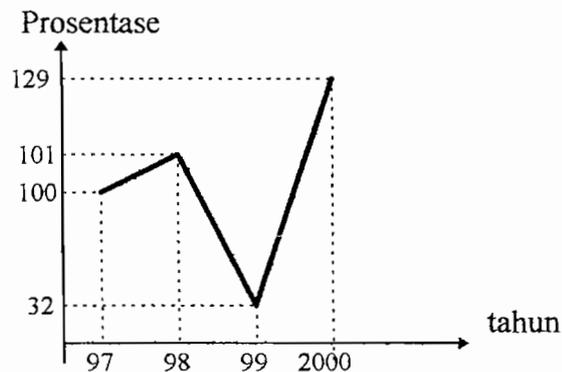
perusahaan melakukan pengeluaran investasi dalam bentuk persediaan barang jadi hal ini terbukti bahwa persediaan barang jadi naik sebesar 63%. Penurunan index aktiva tetap ini juga diikuti oleh penurunan penjualan sebesar 64%, penurunan penjualan ini disebabkan oleh berkurangnya volume penjualan atau adanya kenaikan harga pada umumnya.

Tahun 2000 besarnya prosentase analisis index aktiva tetap mengalami penurunan sebesar 3% dari tahun sebelumnya sehingga pada tahun 2000 besarnya prosentase analisis index aktiva tetap hanya sebesar 80% yang berarti bahwa dari keseluruhan aktiva perusahaan, 80% nya merupakan aktiva tetap. Pada tahun ini perusahaan melakukan pengeluaran investasi dalam bentuk persediaan barang jadi, hal ini terbukti bahwa persediaan meningkat sebesar 111%, sehingga terjadi *over investment* dalam bentuk persediaan barang jadi karena naiknya persediaan ini tidak diimbangi dengan naiknya penjualan, penjualan hanya naik sebesar 18% sehingga tahun ini banyak persediaan yang menganggur di gudang. Kenaikan penjualan hanya 18% tersebut disebabkan oleh menurunnya volume penjualan atau adanya kenaikan harga pada umumnya.

Peningkatan dan penurunan dari analisis index ini dipengaruhi oleh naik turunnya aktiva tetap dan aktiva lancar perusahaan atau meningkatnya aktiva tetap perusahaan mengakibatkan turunnya aktiva lancar dan

menurunnya aktiva tetap perusahaan mengakibatkan naiknya aktiva lancar perusahaan.

c). *Analisis Index Hutang Jangka Pendek*



*gambar 5.13*  
*Prosentase Index Hutang Jangka Pendek tahun 1997-2000*

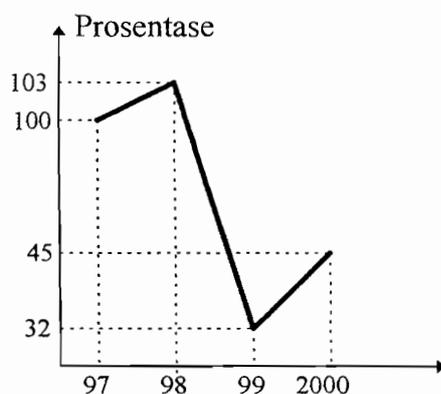
Tahun 1998 besarnya prosentase analisis index hutang jangka pendek sebesar 101% yang berarti bahwa dari keseluruhan pasiva perusahaan, 101% nya merupakan hutang jangka pendek. Pada tahun ini prosentase hutang jangka pendek mengalami kenaikan sebesar 1%. Kenaikan hutang jangka pendek ini disebabkan oleh meningkatnya hutang pajak dan PPN DN yang berasal dari pajak usaha dan produksi barang jadi. Hal ini terbukti tahun 1998 terjadi kenaikan persediaan barang jadi yang dibeli secara tunai dengan dibiayai oleh hutang pada bank.

Tahun 1999 besarnya prosentase analisis index hutang jangka pendek mengalami penurunan sebesar 68% dari tahun dasarnya. Penurunan ini terjadi

sebab pada tahun ini perusahaan berusaha untuk melunasi hutang dagangnya dengan menggunakan hutang bank dan perusahaan juga mengurangi pembelian bahan baku sebab pada tahun 1998 terjadi *over investment* dalam bentuk persediaan barang jadi, sehingga perusahaan berusaha untuk menekan pembelian bahan baku.

Tahun 2000 besarnya prosentase analisis index hutang jangka pendek sebesar 129% yang berarti bahwa dari keseluruhan pasiva perusahaan, 129% nya merupakan hutang jangka pendek. Pada tahun ini prosentase index hutang jangka pendek mengalami kenaikan sebesar 29%. Kenaikan ini disebabkan oleh pembelian bahan baku secara kredit yang meningkat hampir 85%.

d). *Analisis Index Modal Sendiri*



*gambar 5.14*  
*Prosentase Index Modal Sendiri tahun 1997-2000*

Tahun 1998 besarnya prosentase analisis index modal sendiri sebesar 103% yang berarti bahwa dari keseluruhan pasiva 103% nya merupakan

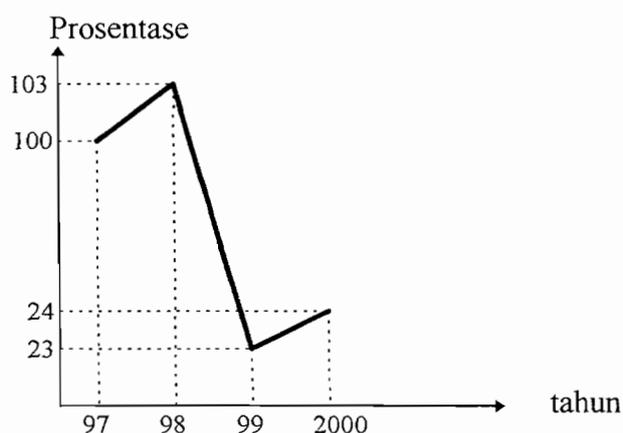
modal sendiri. Pada tahun ini index analisis modal sendiri mengalami kenaikan sebesar 3% sedangkan hutang hanya sebesar 1%. Dengan demikian dari keseluruhan aktivitas operasi perusahaan 3% nya dibiayai oleh modal sendiri dan hanya 1% yang hutang kepada bank. Hal ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan yang baik.

Tahun 1999 besarnya prosentase analisis index modal sendiri mengalami penurunan sebesar 68% sehingga besarnya prosentase modal sendiri sebesar 32%. Penurunan yang begitu drastis ini disebabkan menurunnya hutang dagang sebesar 70%. Perusahaan pada tahun ini berusaha menurunkan jumlah dan proporsi hutangnya, dengan meningkatkan hutang pada bank, sehingga tidak heran jika tahun ini hutang bank meningkat dengan drastis yaitu sebesar 213%. Dengan demikian menunjukkan bahwa *margin of safety* perusahaan pada tahun ini sangatlah buruk, sebab modal sendiri cenderung tidak dapat menutup hutang. Justru dengan tambahan hutang pada bank, aktivitas operasi perusahaan dapat berjalan kembali.

Tahun 2000 besarnya prosentase analisis index modal sendiri sedikit mengalami peningkatan sebesar 13% jika dibandingkan dengan tahun 1999, akan tetapi peningkatan ini masih berada di bawah prosentase tahun dasar. Dengan demikian perusahaan berusaha menaikkan *margin of safety* nya, hal ini terbukti bahwa tambahan modal tersebut menurunkan hutang pada bank. Walaupun hutang dagang mengalami kenaikan, dengan kata lain perusahaan

mulai membenahi kembali aktivitas operasi perusahaan dengan meningkatkan pembelian secara kredit.

e). *Analisis Index Laba Kotor*



*gambar 5.15*  
*Prosentase Index Laba Kotor tahun 1997-2000*

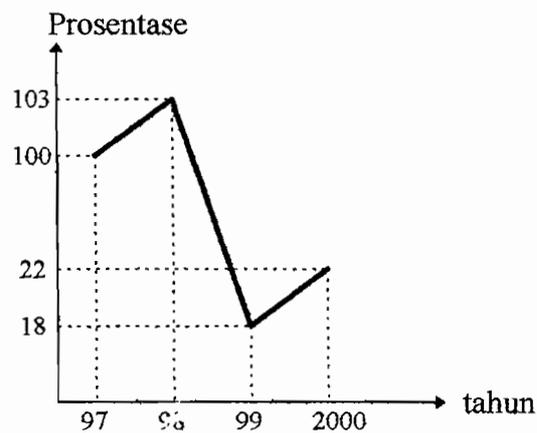
Tahun 1998 besarnya prosentase analisis index laba kotor sebesar 104%. Ini berarti dari keseluruhan laba perusahaan 104% nya merupakan laba kotor. Tahun ini besarnya prosentase laba kotor mengalami peningkatan sebesar 4%. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya harga pokok produksi sebesar 1% yang mengakibatkan naiknya harga pokok penjualan sebesar 1%. Naiknya harga pokok penjualan ini mengakibatkan naiknya laba kotor.

Tahun 1999 besarnya prosentase analisis index laba kotor mengalami penurunan sebesar 77% dari tahun dasarnya, sehingga prosentase labanya sebesar 23%. Ini berarti bahwa dari keseluruhan laba perusahaan, 23% nya merupakan laba kotor. Penurunan prosentase laba kotor ini disebabkan

oleh menurunnya harga pokok produksi sebesar 42% yang mengakibatkan menurunnya harga pokok penjualan sebesar 51%. Penurunan harga pokok penjualan ini mengakibatkan menurunnya laba kotor.

Tahun 2000 besarnya prosentase analisis index laba kotor sebesar 24%. Ini berarti bahwa dari keseluruhan laba perusahaan 23% nya merupakan laba kotor. Pada tahun ini prosentase laba kotor mengalami peningkatan hanya sebesar 1% dari tahun sebelumnya, tetapi masih saja dibawah prosentase tahun dasar. Peningkatan laba kotor ini disebabkan oleh meningkatnya harga pokok produksi sebesar 43% dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan meningkatnya harga pokok penjualan sebesar 35% dari tahun sebelumnya. Meningkatnya harga pokok penjualan ini mengakibatkan naiknya laba kotor.

f). *Analisis Index Laba Bersih*



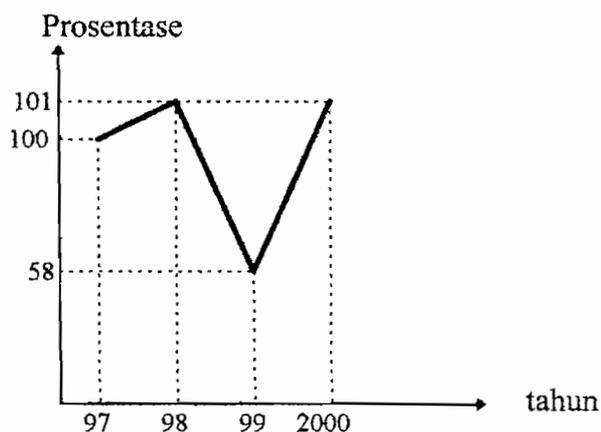
*gambar5.16*  
*Prosentase Index Laba Bersih tahun 1997-2000*

Tahun 1998 besarnya prosentase laba bersih sebesar 103%. Ini berarti bahwa dari keseluruhan pendapatan perusahaan 103% nya merupakan laba bersih. Pada tahun ini prosentase laba bersih mengalami peningkatan sebesar 3%. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya laba kotor sebesar 4% dan meningkatnya biaya operasional sebesar 3%.

Tahun 1999 besarnya prosentase laba bersih mengalami penurunan sebesar 82%. Dimana tahun 1999 besarnya prosentase laba bersih hanya 18%. Ini berarti bahwa dari keseluruhan pendapatan perusahaan 18% nya merupakan laba bersih. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya laba kotor sebesar 77% dan biaya operasional menurun sebesar 65%.

Tahun 2000 besarnya prosentase laba bersih sebesar 22%. Ini berarti bahwa dari keseluruhan pendapatan perusahaan, 22% nya merupakan laba bersih. Pada tahun ini laba bersih sedikit mengalami kenaikan, yaitu hanya sebesar 4% akan tetapi kenaikan ini masih dibawah prosentase tahun dasar. Peningkatan prosentase laba bersih ini disebabkan oleh meningkatnya laba kotor walupun hanya 1%, sedangkan biaya operasional justru mengalami penurunan sebesar 7% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun ini berusaha menekan biaya operasional seminimal mungkin.

g). *Analisis Index Harga Pokok Produksi*



*gambar 5.17*  
*Prosentase Index Harga Pokok Produksi*

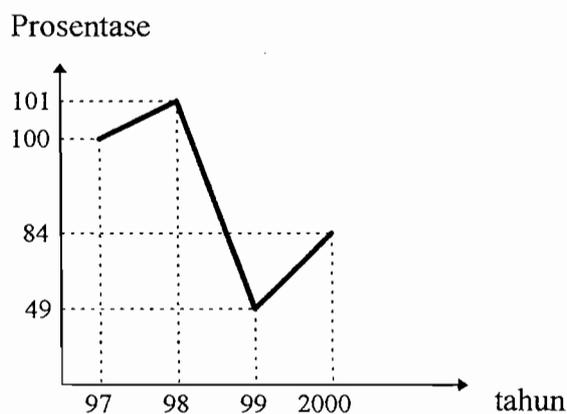
Tahun 1998 besarnya prosentase harga pokok produksi sebesar 101%. Ini berarti bahwa dari keseluruhan harga pokok penjualan perusahaan 101% nya merupakan harga pokok produksi. Pada tahun ini prosentase harga pokok produksi mengalami peningkatan sebesar 1%. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan biaya-biaya yang berhubungan dengan proses produksi.

Tahun 1999 besarnya prosentase harga pokok produksi sebesar 58%. Ini berarti bahwa dari keseluruhan harga pokok penjualan, 58% nya merupakan harga pokok produksi. Pada tahun ini prosentase harga pokok produksi mengalami penurunan sebesar 42%. Penurunan ini disebabkan oleh

menurunnya persediaan bahan baku dan biaya-biaya yang berhubungan dengan proses produksi.

Tahun 2000 besarnya prosentase harga pokok produksi sebesar 101%. Ini berarti bahwa dari keseluruhan harga pokok penjualan, 101% nya merupakan harga pokok produksi. Pada tahun ini harga pokok produksi cenderung mengalami peningkatan walaupun hanya 1% dari tahun dasar, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai membenahi aktivitas operasinya dari tahun-tahun sebelumnya yang cenderung mengalami penurunan. Peningkatan prosentase harga pokok produksi ini disebabkan oleh meningkatnya persediaan bahan baku, sedangkan biaya-biaya yang berhubungan dengan proses produksi cenderung mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun ini berusaha semaksimal mungkin meminimalkan biaya-biaya operasinya.

h). *Analisis Index Harga Pokok Penjualan*



*gambar 5.18*  
*Prosentase Index Harga Pokok Penjualan tahun 1997-2000*

Tahun 1998 besarnya prosentase harga pokok penjualan sebesar 101%. Ini berarti bahwa dari keseluruhan penjualan perusahaan, 101% nya merupakan harga pokok penjualan. Pada tahun ini prosentase harga pokok penjualan mengalami peningkatan hanya sebesar 1%. Peningkatan ini disebabkan meningkatnya volume perusahaan sebesar 2%, meningkatnya harga pokok produksi sebesar 1% dan meningkatnya persediaan barang jadi akhir sebesar 2%.

Tahun 1999 besarnya prosentase harga pokok penjualan mengalami penurunan sebesar 51% sehingga besarnya prosentase tahun 1999 sebesar 49%. Ini berarti dari keseluruhan penjualan perusahaan, 49% nya merupakan harga pokok penjualan. Penurunan prosentase harga pokok penjualan ini disebabkan oleh menurunnya volume penjualan yang sangat drastis yaitu hampir mencapai 64% dan menurunnya harga pokok produksi sebesar 42%.

Tahun 2000 besarnya prosentase harga pokok penjualan sebesar 84%. Ini berarti bahwa dari keseluruhan penjualan perusahaan, 84% nya merupakan harga pokok penjualan. Pada tahun ini prosentase harga pokok penjualan cenderung mengalami peningkatan sebesar 35% dari tahun sebelumnya, akan tetapi peningkatan ini masih dibawah prosentase tahun dasarnya. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya volume penjualan

dari tahun 1999 sebesar 18%, meningkatnya persediaan barang jadi akhir sebesar 111% dan meningkatnya harga pokok produksi sebesar 1%.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil analisis data dan pembahasan data yang terdiri atas analisis vertikal meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio rentabilitas serta analisis horisontal meliputi analisis index pada neraca dan laporan laba-rugi pada CV Multi Industri, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan keuangan CV Multi Industri dilihat dari tingkat likuiditas selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel 5.13.

*Current ratio* perusahaan selama tahun 1997-2000 dalam kondisi yang baik, dimana selalu mencapai 200%. Pada tahun 1997 sampai tahun 1999 cenderung mengalami peningkatan walaupun tahun 2000 sempat mengalami penurunan. Akan tetapi selama 4 tahun terakhir ini kondisi perusahaan selalu likuid, dalam arti perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Penurunan *current ratio* tahun 2000 disebabkan karena peningkatan prosentase hutang lancar lebih besar daripada peningkatan prosentase aktiva lancar.

*Quick Ratio* perusahaan selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami penurunan. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk melunasi utang lancarnya

*Cash Ratio* perusahaan selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami penurunan dan perusahaan selalu tidak dapat membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya

Secara umum perkembangan keuangan perusahaan dilihat dari tingkat likuiditas mengalami penurunan yang sangat drastis hal ini disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dengan keseluruhan aktiva lancar yang dimilikinya. Hal ini terbukti bahwa aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil daripada utang lancarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan keuangan CV Multi Industri dilihat dari tingkat likuiditas selama tahun 1997-2000 dalam keadaan yang buruk atau memprihatinkan

2. Perkembangan keuangan CV Multi Industri dilihat dari tingkat solvabilitas selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada pada tabel 5.13.

Rasio Utang-Modal Sendiri selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 1999 rasio ini cenderung mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya total utang sebesar 57%, dimana dengan meningkatnya proporsi total utang

menyebabkan semakin rendahnya proporsi modal sendiri dalam membiayai aktiva perusahaan.

Rasio Utang-Total Assets selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan rasio ini menyebabkan perusahaan tersebut insolvabel dalam arti perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangan jangka pendek dengan modal sendiri yang terbatas. Hal ini dapat dilihat bahwa kenaikan hutang lebih besar daripada kenaikan aktiva dan modal sendiri.

Secara umum perkembangan keuangan CV Multi Industri dilihat dari tingkat solvabilitas selama tahun 1997-2000 dalam keadaan yang buruk atau memprihatinkan.

3. Perkembangan keuangan CV Multi Industri dilihat dari tingkat aktivitas selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami fluktuasi, hal ini dapat dilihat pada tabel 5.13.

Perputaran piutang selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami peningkatan dengan periode pengumpulan piutang yang semakin pendek, walaupun pada tahun 1998-1999 cenderung mengalami penurunan, akan tetapi mulai tahun 2000 perusahaan mulai membenahi kebijakan kreditnya sehingga pada tahun 2000 perputaran piutangnya semakin cepat dan periode pengumpulan piutang semakin pendek bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Perputaran persediaan selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami penurunan, hal ini terbukti dengan semakin lamanya persediaan tersebut berada di gudang. Akan tetapi pada tahun 2000 perusahaan berusaha untuk meningkatkan aktivitas persediaannya, walaupun tingkat perputaran persediaan mengalami kenaikan yang sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai memanfaatkan secara optimal sumber daya yang dimilikinya.

Secara umum perkembangan keuangan CV Multi Industri dilihat dari tingkat aktivitas selama tahun 1997-2000 semakin baik, hal ini ditunjukkan dengan semakin efisiensinya modal kerja yang tertanam dalam piutang dan persediaan.

4. Perkembangan keuangan CV Multi Industri dilihat dari tingkat rentabilitas selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel 5.13.

*Profit margin ratio* selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami penurunan meskipun kondisi perusahaan tersebut selalu rendabel dalam arti selama 4 tahun terakhir ini perusahaan selalu dapat menghasilkan laba. Walaupun kondisi perusahaan ini selalu rendabel akan tetapi dilihat dari rasionya cenderung mengalami penurunan. Penurunan rasio ini terjadi karena laba bersih setelah pajak lebih kecil daripada volume penjualannya sehingga terjadi investasi yang berlebihan atas aktiva perusahaan.

Rasio Modal Sendiri selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami penurunan, hal ini terjadi karena biaya bunga lebih besar daripada modal sendiri yang dimiliki. Walaupun selama 4 tahun terakhir rasio ini mengalami penurunan, akan tetapi perusahaan selalu dapat mendatangkan laba.

*Operating Rasio* selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami peningkatan akan tetapi semakin tingginya rasio ini menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil. Hal ini dapat dibuktikan pada biaya operasional yang cenderung lebih besar daripada laba yang diperoleh.

Dengan demikian perkembangan keuangan CV Multi Industri dilihat dari tingkat rentabilitas selama tahun 1997-2000 dalam kondisi yang buruk atau memprihatinkan, hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasi perusahaan dalam mendatangkan keuntungan semakin tidak baik.

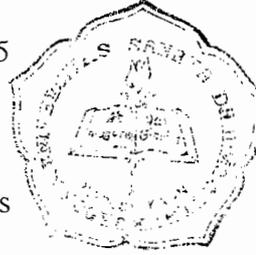
5. Index neraca selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami peningkatan, walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 1999, akan tetapi mulai tahun 2000 sudah menunjukkan perkembangan keuangan yang menguntungkan. Index aktiva lancar mengalami kenaikan, akan tetapi kenaikan aktiva lancar tersebut lebih kecil daripada kenaikan hutang lancar. Sedangkan prosentase hutang jangka panjang cenderung mengalami peningkatan yang sangat drastis bila dibandingkan dengan modal sendiri yang

dimiliki. Sehingga selama ini aktivitas operasi perusahaan hanya dapat berjalan dengan adanya utang jangka panjang, khususnya utang kepada bank, sebab keterbatasan modal yang dimilikinya. Sedangkan persediaan barang dagangan cenderung mengalami *over investment*, hal ini membuktikan bahwa kebijaksanaan dalam persediaan masih kurang tepat.

6. Index laporan laba rugi selama tahun 1997-2000 cenderung mengalami peningkatan, walupun tahun 1999 sempat mengalami penurunan yang drastis. Akan tetapi mulai tahun 2000 perusahaan mulai membenahi operasi perusahaan agar lebih efisien. Kondisi perusahaan selama 4 tahun terakhir ini selalu mengalami keuntungan atau rendabel. Hal ini dapat dilihat pada index penjualan yang mengalami kenaikan, walaupun kenaikan tersebut lebih kecil daripada kenaikan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, sedangkan biaya operasional cenderung mengalami penurunan, ini membuktikan bahwa perusahaan semakin mampu mengadakan pengawasan akan biaya operasionalnya.

#### B. Keterbatasan Penelitian

1. Hasil analisis ini kemungkinan akan berbeda jika menggunakan teknik analisis lainnya, misalnya analisis perbandingan laporan keuangan, analisis *common size*, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis perubahan laba kotor dan analisis *break-even*.



2. CV Multi Industri merupakan perusahaan industri sehingga terdapat tiga jenis persediaan yaitu : persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Dalam penelitian ini penulis cenderung memakai persediaan barang jadi untuk menghitung rasio aktivitas, karena persediaan bahan mentah tidak dapat mewakili persediaan secara keseluruhan karena belum memiliki nilai suatu produk, sedangkan persediaan barang dalam proses, pencatatan akuntansinya tidak dilakukan secara konsisten dalam tahun-tahun yang bersangkutan sehingga data yang ada tidak dapat diperbandingkan
3. Tidak ada kriteria khusus yang dapat digunakan untuk menilai bahwa keadaan keuangan yang “baik” dan “buruk” dalam menilai perkembangan keuangan perusahaan , sehingga penulis cenderung menyimpulkan jika rasio-rasio yang dihitung di atas mengalami kenaikan maka perkembangan keuangan dapat dikatakan baik, sedangkan jika rasio-rasio yang dihitung di atas mengalami penurunan maka dapat dikatakan bahwa perkembangan keuangan perusahaan dalam keadaan buruk.
4. Kekurang tepatan dari sistem akuntansi yang dirancang, sehingga penggolongan dan klasifikasi data akuntansinya tidak logis. Misalnya dalam perhitungan depresiasi aktiva tetap yang tidak konsisten akan berpengaruh pada prosentase biaya produksi, pemasaran dan umum terhadap total biaya.

### C Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian maka penulis dapat memberikan saran-saran, antara lain :

1. Perusahaan hendaknya berusaha untuk mempertinggi tingkat likuiditas dengan cara menambah jumlah aktiva lancar seperti kas, piutang dan persediaan dan mengurangi jumlah utang lancar seperti utang dagang.
2. Perusahaan hendaknya berusaha untuk menurunkan tingkat solvabilitas dengan cara menambah aktiva, menambah modal sendiri sehingga aktivitas perusahaan tidak selamanya tergantung pada utang, khususnya utang pada bank dan mengurangi proporsi utang, baik utang dagang maupun utang bank sampai batas tertentu, sehingga keberadaan utang tersebut justru tidak menjadi beban bagi perusahaan itu sendiri.
3. Perusahaan hendaknya tetap mempertahankan tingkat aktivitas dengan jalan sebagai berikut :
  - a. Selalu memperhatikan kebijakan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayaran. Kebijakan kredit yang terlalu ketat menyebabkan volume penjualan mengalami penurunan, sedangkan kebijakan kredit yang terlalu longgar akan menimbulkan *bed-debt* dan investasi dalam piutang menjadi terlalu besar akibatnya keuntungan akan menurun.

- b. Menetapkan suatu skala tertentu terhadap perputaran persediaan. Persediaan yang berlebihan akan menyebabkan *over investment*, sedangkan persediaan yang terlalu sedikit akan menyebabkan *stock out* atau kekurangan persediaan sehingga permintaan-permintaan terhadap produk perusahaan tidak dapat dipenuhi. Lebih jauh lagi akan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dari pelanggan perusahaan sehingga akan mengganggu volume penjualan di masa-masa yang akan datang.
4. Perusahaan hendaknya berusaha mempertinggi tingkat rentabilitas dengan cara menambah modal sendiri sampai tingkat tertentu untuk meningkatkan volume penjualan dan menekan biaya operasional seminimal mungkin sehingga dapat memperbesar keuntungan.
5. Sebaiknya dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku sehingga hasil analisis menjadi lebih tepat. Misalnya adanya penggolongan biaya berdasar fungsi-fungsi pokok perusahaan, seperti pembelian, produksi, penjualan dan administrasi. Penyajian data biaya demikian itu memungkinkan untuk diadakannya perbandingan dengan data tahun-tahun yang lalu atau antar kegiatan / fungsi dalam tahun yang sama, untuk menilai sampai seberapa jauh efisiensi - biaya dapat dicapai dalam perusahaan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sabardi. (1994). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Bambang Riyanto. (1995). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE.
- Dwi Prastowo. (1995). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Harnanto. (1991). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : AMP YKPN.
- Lev, Baruch. (1979). *Financial Statement Analysis*. Englewood Cliffs : Prentice-Hall.
- Rao, Rames. (1987). *Financial Management : Concepts and Application*. Macmilan-Inc.
- Revsine, Lawrence., Daniel W. Collins & W. Bruce Johnsons. (1999). *Financial Reporting and Analysis*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Slamet Munawir. (1999). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Soediyono. (1991). *Analisis Laporan Keuangan : Analisis Rasio*. Yogyakarta : Liberty.
- Sofyan Syafri Harahap. (1994). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta : BPFE.
- Stickney, Clyde P. (1996). *Financial Reporting and Statement Analysis*. Fort Worth : Harcourt Brace College Publishers.
- Suad Husnan. (1995). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.

# LAMPIRAN

CV Multi Industri  
NERACA  
per 31 Desember 1996  
( dalam rupiah )

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar		Kewajiban	
Kas	26.017.350,00	Utang dagang	22.750.300,00
Piutang dagang	65.281.300,00	Utang pajak	1.789.900,00
Piutang karyawan	2.955.250,00	PPN DN	1.817.600,00
Persd. Bahan	33.771.050,00	Utang bank	66.810.000,00
Persd. Barang dalam proses	34.790.250,00	Utang garansi	44.370.250,00
Persd. Barang jadi	54.500.350,00		
Pajak dibayar dimuka	3.975.500,00		
<b>Jumlah</b>	<b>221.291.050,00</b>	<b>Jumlah</b>	<b>137.538.050,00</b>
Aktiva Tetap		Modal	
Tanah	80.319.600,00	Modal CV	261.926.679,00
Kelompok bangunan	98.104.075,00	Laba rugi berjalan	18.250.000,00
Kelompok I	1.519.804,00		
Kelompok II	25.000.000,00		
Akumulasi penyusutan	(8.519.800,00)		
Nilai buku	<b>196.423.679,00</b>	<b>Jumlah</b>	<b>280.176.679,00</b>
<b>Jumlah AKTIVA</b>	<b>417.714.729,00</b>	<b>Jumlah PASIVA</b>	<b>417.714.729,00</b>

CV Multi Industri  
Laporan Laba-Rugi  
periode yang berakhir 31 Desember 1996  
( dalam rupiah )

<b>Pendapatan</b>		
Penjualan		<b>307.253.050,00</b>
Persd. Barang jadi awal	53.374.118,00	
Harga pokok produksi	154.178.310,00	
Barang siap dijual	207.552.428,00	
Persd. Barang jadi akhir	54.500.350,00	
Harga pokok penjualan		153.052.078,00
Laba kotor		<b>154.200.972,00</b>
Biaya operasional :		
Biaya gaji	8.500.000,00	
Biaya pemasaran / keliling	4.976.550,00	
Biaya paket	2.371.870,00	
Biaya telpon	6.145.030,00	
Biaya kantor	1.091.750,00	
Biaya pemeliharaan aktiva	1.771.460,00	
Biaya kendaraan	2.540.660,00	
Biaya retribusi air	1.280.000,00	
Biaya asuransi	3.974.450,00	
Biaya pengobatan	1.100.350,00	
Biaya penyusutan	5.359.313,00	
Sumbangan	1.250.000,00	
Jumlah biaya operasional		40.361.433,00
		<b>113.839.539,00</b>
Biaya bunga		16.988.550,00
		<b>96.850.989,00</b>
Biaya pajak		1.925.800,00
LABA BERSIH		<b>94.925.189,00</b>

CV Multi Industri  
NERACA  
per 31 Desember 1997  
( dalam rupiah )

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar		Kewajiban	
Kas	23.124.646,00	Utang dagang	3.550.345,00
Piutang dagang	64.985.550,00	Utang pajak	1.836.450,00
Piutang karyawan	3.087.350,00	PPN DN	1.950.000,00
Persd. Bahan	38.400.075,00	Utang bank	6.400.000,00
Persd. Barang dalam proses	36.010.200,00	Utang garansi	44.350.705,00
Persd. Barang jadi	54.720.410,00		
Pajak dibayar dimuka	4.050.000,00		
Jumlah	<b>224.378.231,00</b>	Jumlah	<b>138.087.500,00</b>
Aktiva tetap		Modal	
Tanah	80.319.600,00	Modal CV	263.183.880,00
Kelompok bangunan	98.104.075,00	Laba-rugi berjalan	18.975.500,00
Kelompok I	1.519.804,00		
Kelompok II	25.000.000,00		
Akumulasi penyusutan	( 9.074.380,00 )		
Nilai buku	<b>195.869.099,00</b>	Jumlah	<b>282.159.380,00</b>
<b>Jumlah AKTIVA</b>	<b>420.246.880,00</b>	<b>Jumlah PASIVA</b>	<b>420.246.880,00</b>

CV Multi Industri  
Laporan Laba - Rugi  
periode yang berakhir 31 Desember 1997  
( dalam rupiah )

<b>Pendapatan</b>		
Penjualan		<b>315.901.178,00</b>
Persd. Barang jadi awal	54.500.350,00	
Harga pokok produksi	156.015.000,00	
Barang siap dijual	210.515.350,00	
Persd. Barang jadi akhir	54.720.410,00	
Harga pokok penjualan		515.794.940,00
Laba kotor		<b>160.106.238,00</b>
Biaya operasional :		
Biaya gaji	8.500.000,00	
Biaya pemasaran / keliling	5.039.845,00	
Biaya paket	2.945.500,00	
Biaya telpon	6.274.250,00	
Biaya kantor	1.583.225,00	
Biaya pemeliharaan aktiva	2.310.865,00	
Biaya kendaraan	2.700.000,00	
Biaya retribusi air	1.630.565,00	
Biaya asuransi	4.051.010,00	
Biaya pengobatan	1.875.450,00	
Biaya penyusutan	6.081.660,00	
Sumbangan	1.350.500,00	
Jumlah biaya operasional		44.342.870,00
		<b>115.763.368,00</b>
Biaya bunga		17.015.740,00
		<b>98.747.628,00</b>
Biaya pajak		2.105.680,00
LABA BERSIH		<b>96.641.948,00</b>

CV Multi Industri  
NERACA  
per 31 Desember 1998  
( dalam rupiah )

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva lancar		Kewajiban	
Kas	24.361.509,00	Utang dagang	23.644.875,00
Piutang dagang	66.351.178,00	Utang pajak	1.945.850,00
Piutang karyawan	4.674.000,00	PPN DN	2.052.775,00
Persd. Bahan	40.710.000,00	Utang bank	66.749.300,00
Persd. Barang dalam proses	38.590.064,00	Utang garansi	45.117.200,00
Persd. Barang jadi	55.670.300,00		
Pajak dibayar dimuka	4.218.850,00		
<b>Jumlah</b>	<b>234.575.901,00</b>	<b>Jumlah</b>	<b>139.510.000,00</b>
Aktiva tetap		Modal	
Tanah	80.319.600,00	Modal CV	265.315.380,00
Kelompok bangunan	98.104.075,00	Laba-Rugi berjalan	24.859.000,00
Kelompok I	1.519.804,00		
Kelompok II	25.000.000,00		
Akumulasi penyusutan	(9.835.000,00)		
Nilai buku	<b>195.108.479,00</b>	<b>Jumlah</b>	<b>290.174.380,00</b>
<b>Jumlah AKTIVA</b>	<b>429.684.380,00</b>	<b>Jumlah PASIVA</b>	<b>429.684.380,00</b>

CV Multi Industri  
Laporan Laba - Rugi  
periode yang berakhir 31 Desember 1998  
( dalam rupiah )

Pendapatan		
Penjualan		<b>322.767.013,00</b>
Persd. Barang jadi awal	54.720.410,00	
Harga pokok produksi	157.964.000,00	
Barang siap dijual	212.684.410,00	
Persd. Barang jadi akhir	55.670.300,00	
Harga pokok penjualan		157.014.110,00
Laba kotor		<b>165.752.903,00</b>
Biaya operasional:		
Biaya gaji	8.500.000,00	
Biaya pemasaran / keliling	5.764.178,00	
Biaya paket	3.057.200,00	
Biaya telpon	6.581.460,00	
Biaya kantor	1.774.089,00	
Biaya pemeliharaan aktiva	2.450.550,00	
Biaya kendaraan	2.800.000,00	
Biaya retribusi air	1.753.250,00	
Biaya asuransi	3.110.000,00	
Biaya pengobatan	1.860.300,00	
Biaya penyusutan	6.975.225,00	
Sumbangan	1.050.000,00	
Jumlah biaya operasional		45.676.252,00
Laba Usaha sebelum bunga & pajak		<b>120.076.651,00</b>
Biaya bunga		17.896.350,00
Laba Usaha sebelum pajak		<b>102.180.301,00</b>
Biaya pajak		2.693.031,00
LABA BERSIH		<b>99.487.270,00</b>

CV Multi Industri  
NERACA  
per 31 Desember 1999  
( dalam rupiah )

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar		Kewajiban	
Kas	2.085.841,00	Utang dagang	7.110.140,00
Piutang dagang	15.388.500,00	Utang pajak	1.516.979,73
Persd. Bahan	37.062.499,00	Utang bank	207.762.841,31
Persd. Barang jadi	88.962.750,00		
Pajak dibayar dimuka	1.414.650,00		
<b>Jumlah</b>	<b>144.914.240,00</b>	<b>Jumlah</b>	<b>216.389.961,04</b>
Aktiva Tetap		Modal	
Tanah	80.319.600,00	Modal CV	73.371.428,80
kelompok bangunan	98.104.075,00	Laba-rugi berjalan	17.550.505,92
Kelompok I	1.519.804,00		
Akumulasi penyusutan	(17.545.823,25)		
Nilai buku	<b>162.397.655,75</b>	<b>Jumlah</b>	<b>90.921.934,72</b>
<b>Jumlah AKTIVA</b>	<b>307.311.895,75</b>	<b>Jumlah PASIVA</b>	<b>307.311.895,75</b>

CV Multi Industri  
Laporan Laba - Rugi  
periode yang berakhir 31 Desember 1999  
( dalam rupiah )

Pendapatan		
Penjualan		<b>112.842.272,73</b>
Persd. Barang jadi awal	74.901.178,75	
Harga pokok produksi	89.972.250,75	
Barang siap dijual	164.873.429,50	
Persd. Barang jadi akhir	88.962.750,00	
Harga pokok penjualan		75.910.679,50
Laba kotor		<b>36.931.593,23</b>
Biaya operasional :		
Biaya gaji	8.400.000,00	
Biaya pemasaran / keliling	250.500,00	
Biaya telpon	4.219.016,00	
Biaya kantor	484.046,00	
Biaya pemeliharaan aktiva	1.167.475,00	
Biaya kendaraan	0,00	
Biaya retribusi air	54.420,00	
Biaya penyusutan	0,00	
Biaya administrasi bank	546.000,00	
Biaya paket	24.000,00	
sumbangan	590.000,00	
Jumlah biaya operasional		15.735.457,00
Laba Usaha sebelum bunga & pajak		<b>21.196.136,23</b>
Pendapatan (biaya) diluar usaha		
Biaya bunga		3.030.528,31
Laba Usaha sebelum pajak		<b>18.165.607,92</b>
Biaya pajak		615.102,00
LABA BERSIH		<b>17.550.505,92</b>

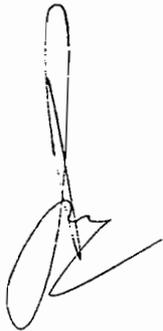
CV MULTI INDUSTRI  
KETERANGAN  
PER 31 DESEMBER 1999

Rupiah

Kas per 31 Desember 1999		2.085.841,00
<b>UTANG DAGANG</b>		
Saldo piutang dagang per 31 Desember 1999		15.388.500,00
<b>SEDIAAN</b>		
rsediaan terdiri dari :		
bahan baku dan Pembantu		37.062.499,00
barang jadi		88.962.750,00
Jumlah		126.025.249,00
<b>PAJAK DIBAYAR DIMUKA</b>		
Merupakan PPh Ps. 25		1.414.650,00
<b>ASSET TETAP</b>		
Nilai buku per 31 Desember 1999		162.397.655,75
(Rincian kami sajikan pada lampiran I)		
<b>UTANG PAJAK</b>		
terdiri dari :		
PPh Ps. 25		118.025
PPN		1.398.955
Jumlah		1.516.980
<b>UTANG BANK</b>		
Hutang BUN per 31 Desember 1999	118.054.313,00	
Hutang BCA per 31 Desember 1999	40.466.861,64	
Hutang BCA ( KI ) per 31 Desember 1999	49.241.666,67	207.762.841,31
<b>UTANG DAGANG</b>		
Saldo hutang dagang terdiri dari		
BINAR INDAH - SBY	195.000,00	
VIRA KARTIKA - SBY	692.000,00	
SCALE - SBY	1.185.390,00	
JIVICO JKT	2.115.000,00	
BINAR PERMAI - JKT	2.112.000,00	
MULIA - JKT	240.000,00	
ANEKA MGL	320.750,00	
EWOK - BDG	250.000,00	
		7.110.140,00
<b>MODAL</b>		
Modal cv		74.787.728,80
PPh tahun 1998		(1.416.300,00)
Laba berjalan tahun 1999		17.550.505,92
		90.921.934,72

CV MULTI INDUSTRI  
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI  
TAHUN 1999

	<u>Rupiah</u>	<u>Rupiah</u>
sediaan barang dalam proses awal		0,00
sediaan bahan baku+pembantu awal	39.351.872,00	
pembelian bahan baku dan pembantu	55.833.074,00	
Bahan siap diproses	95.184.946,00	
sediaan bahan baku+pembantu akhir	37.062.499,00	
biaya bahan baku dan pembantu	58.122.447,00	
biaya tenaga kerja	23.877.400,00	
biaya overhead pabrik		
biaya listrik	3.067.200,00	
biaya penyusutan bangunan	4.905.203,75	
biaya penyusutan inventaris pabrik	0,00	
Jumlah biaya proses produksi		<u>89.972.250,75</u>
barang yang diproses		<u>89.972.250,75</u>
rsediaan barang dalam proses akhir		0,00
Harga Pokok Produksi		<u><u>89.972.250,75</u></u>



CV MULTIINDO  
AKTIVA TETAP  
TAHUN 1999

JENIS HARTA	HARGA PEROLEHAN	KELOMPOK	MUTASI		TARIF %	PENYUSUTAN TAHUN 1999	PENYUSUTAN S/D 1999	NILAI BUKU
			PENAMBAHAN	PENGURANGAN				
TANAH	80.319.600,00		-	-	-	-	-	80.319.600,00
BANGUNAN	98.104.075,00	Bgn	-	-	5,00	4.905.203,75	16.026.019,25	82.078.055,75
INVENTARIS PABRIK	1.519.804,00	I	-	-	25,00	0,00	1.519.804,00	0,00
JUMLAH	179.943.479,00	-	-	0,00	-	4.905.203,75	17.545.823,25	162.397.655,75

CV Multi Industri  
NERACA  
per 31 Desember 2000  
( dalam rupiah )

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva lancar		kewajiban	
Kas	2.437.785,64	Utang dagang	35.206.100,00
Piutang dagang	15.366.000,00	Utang pajak	151.800,00
Persd. Bahan	71.134.118,00	Utang bank	201.245.980,00
Persd. Barang jadi	115.206.700,25		
Pajak dibayar dimuka	2.022.005,00		
Jumlah	<b>206.166.608,89</b>	Jumlah	<b>236.603.880,00</b>
Aktiva Tetap		Modal	
Tanah	80.319.600,00	Modal CV	105.507.284,71
Kelompok bangunan	98.104.075,00	Laba rugi berjalan	21.547.896,18
Kelompok I	1.519.804,00		
Akumulasi penyusutan	(22.451.027,00)		
Nilai buku	<b>157.492.452,00</b>	Jumlah	<b>127.055.180,89</b>
Jumlah AKTIVA	<b>363.659.060,89</b>	Jumlah PASIVA	<b>363.659.060,89</b>

CV Multi Industri  
Laporan Laba - Rugi  
periode yang berakhir 31 Desember 2000  
( dalam rupiah )

Pendapatan		
Penjualan		<b>170.103.505,00</b>
Persd. Barang jadi awal	88.962.750,00	
Harga pokok produksi	157.154.676,75	
Barang siap dijual	246.117.426,75	
Persd. Barang jadi akhir	115.206.700,25	
Harga pokok penjualan		130.910.726,50
Laba kotor		<b>39.192.778,50</b>
Biaya operasional :		
Biaya gaji	7.000.000,00	
Biaya telpon	3.379.978,00	
Biaya kantor	584.150,00	
Biaya kendaraan	703.300,00	
Biaya retribusi air	98.742,00	
Biaya administrasi bank	273.000,00	
Sumbangan	280.000,00	
Jumlah biaya operasional		12.319.170,00
Laba Usaha sebelum bunga & pajak		<b>26.873.608,50</b>
Pendapatan (biaya) diluar usaha		
Pendapatan bunga	846,18	
Biaya bunga		4.782.182,50
Laba Usaha sebelum pajak		<b>22.092.272,18</b>
Biaya pajak		544.376,00
LABA BERSIH		<b>21.547.896,18</b>

CV MULTI INDUSTRI  
KETERANGAN  
PER 31 DESEMBER 2000

Rupiah

KAS		
Saldo kas per 31 Desember 2000		<u>2,348,333.47</u>
 BANK		
Saldo bank per 31 Desember 2000		<u>89,452.17</u>
 PIUTANG DAGANG		
Saldo piutang dagang per 31 Desember 2000		<u>15,366,000.00</u>
 PERSEDIAAN		
Persediaan terdiri dari :		
Bahan baku dan Pembantu		71,134,118.00
Barang jadi		115,206,700.25
Jumlah		<u>186,340,818.25</u>
 PAJAK DIBAYAR DIMUKA		
Merupakan PPh Ps. 25		1,754,050.00
PPN		267,955.00
		<u>2,022,005.00</u>
 AKTIVA TETAP		
Nilai buku per 31 Desember 2000		<u>157,492,452.00</u>
(Rincian kami sajikan pada lampiran I)		
 HUTANG PAJAK		
Terdiri dari :		
PPh Ps. 25		<u>151,800</u>
 HUTANG BANK		
Hutang BUN per 31 Desember 2000		118,054,313.00
Hutang BCA ( KI ) per 31 Desember 2000		83,191,667.00
		<u>201,245,980.00</u>
 HUTANG DAGANG		
Saldo hutang dagang per 31 Des 2000		35,206,100.00
 MODAL		
Modal cv		73,371,428.80
Laba tahun 1999		17,550,505.91
SETORAN MODAL		46,000,000.00
PPh tahun 1999		(31,414,650.00)
		<u>105.507.284 -71</u>

CV. MULTI INDUSTRI  
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI  
TAHUN 2000

	<u>Rupiah</u>	<u>Rupiah</u>
ersediaan barang dalam proses awal		0.00
ersediaan bahan baku+pembantu awal	37,062,499.00	
perbelian bahan baku dan pembantu	<u>137,194,066.00</u>	
Bahan siap diproses	174,256,565.00	
ersediaan bahan baku+pembantu akhir	<u>71,134,118.00</u>	
biaya bahan baku dan pembantu	103,122,447.00	
biaya tenaga kerja	45,770,500.00	
biaya overhead pabrik		
Biaya listrik	- 3,356,526.00	
Biaya penyusutan bangunan	4,905,203.75	
Biaya penyusutan inventaris pabrik	<u>0.00</u>	
Jumlah biaya proses produksi		<u>157,154,676.75</u>
barang yang diproses		157,154,676.75
ersediaan barang dalam proses akhir		<u>0.00</u>
Harga Pokok Produksi		<u><u>157,154,676.75</u></u>

CV MULTI INDUSTRI  
AKTIVA TETAP  
TAHUN 2000

JENIS HARTA	HARGA PEROLEHAN	KELOMPOK	MUTASI		TARIF %	PENYUSUTAN TAHUN 2000	PENYUSUTAN S/D 2000	NILAI BUKU
			PENAMBAHAN	ENGURANGAN				
TANAH	80.319.600.00		-	-	-	-	-	80.319.600.00
BANGUNAN	98.104.075.00	Bgn	-	-	5.00	4.905.203.75	20.931.223.00	77.172.852.00
INVENTARIS PABRIK	1.519.804.00	I	-	-	25.00	0.00	1.519.804.00	0.00
JUMLAH	179.943.479.00	-	-	0.00	-	4.905.203.75	22.451.027.00	157.492.452.00

CV MULTI INDUSTRI  
LAPORAN PERUBAHAN MODAL  
per 31 Desember 1997

Modal Awal 1997	Rp. 261.926.679
Laba tahun berjalan	Rp. 96.641.948
	Rp. 358.568.627
Prive	Rp. 95.384.747
Modal Akhir 1997	Rp. 263.183.880

CV MULTI INDUSTRI  
LAPORAN PERUBAHAN MODAL  
per 31 Desember 1998

Modal Awal 1998	Rp. 263.183.880
Laba tahun berjalan	Rp. 99.487.270
	Rp. 362.671.150
Prive	Rp. 97.355.770
Modal Akhir 1998	Rp. 265.315.380

CV MULTI INDUSTRI  
LAPORAN PERUBAHAN MODAL  
per 31 Desember 1999

Modal Awal 1999	Rp. 265.315.380
Laba tahun berjalan	Rp. 17.550.505,92
	Rp. 282.865.885,92
Prive	Rp. 209.494.457,12
Modal Akhir 1999	Rp. 73.371.428,80

CV MULTI INDUSTRI  
LAPORAN PERUBAHAN MODAL  
per 31 Desember 2000

Modal Awal 2000	Rp. 73.371.428,80
Laba tahun berjalan	Rp. 21.547.896,18
Penambahan modal ( setoran )	Rp. 46.000.000
	Rp. 140.919.325,98
Prive	Rp. 35.412.041,27
Modal Akhir 2000	Rp. 105.507.284,71

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. SEJARAH PERUSAHAAN**

1. Kapan perusahaan didirikan ?
2. Apa yang mendorong didirikannya perusahaan ?
3. Apa alasan pemilihan lokasi perusahaan ?
4. Bagaimana struktur organisasi perusahaannya ?

### **B. BAGIAN PERSONALIA**

1. Berapa jumlah tenaga kerja ?
2. Bagaimana sistem pengaturan jam kerja ?
3. Bagaimana cara merekrut karyawan ?
4. Bagaimana sistem upah dan uang lembur ?
5. Fasilitas apa saja yang diberikan perusahaan kepada karyawan, apakah ada tunjangan hari raya, THR, Kecelakaan dan lain-lainnya ?

### **C. BAGIAN PRODUKSI**

1. Ada berapa produk yang dihasilkan perusahaan ?
2. Bagaimana perusahaan memperoleh bahan baku ?
3. Usaha apa saja yang dilakukan perusahaan untuk menjaga kualitas produknya?

#### D. BAGIAN PEMASARAN

1. Siapa saja konsumen perusahaan ?
2. Daerah pemasaran meliputi daerah mana saja ?
3. Usaha apa saja yang dilakukan perusahaan untuk memperluas daerah pemasarannya ?
4. Apakah perusahaan melakukan promosi atau melakukan cara lainnya untuk mengenalkan produknya ke masyarakat ?

#### E. DATA KEUANGAN

1. Bagaimana perkembangan neraca perusahaan selama tahun 1997-2000 ?
2. Bagaimana perkembangan laporan laba-rugi perusahaan selama tahun 1997-2000 ?
3. Apakah selama ini perusahaan mengalami masalah likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas ?

